

**PERBANDINGAN PROFESIONALITAS ANTARA GURU PAI
BERPENDIDIKAN KEGURUAN DENGAN GURU PAI
BERPENDIDIKAN NON-KEGURUAN DI KECAMATAN GAMPING,
SLEMAN, YOGYAKARTA**



SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam

Disusun Oleh:

Alfu Sobarudin
NIM. 12410102

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Alfu Sobarudin
NIM : 12410102
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Fakultas : Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Menyatakan bahwa dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli hasil karya atau penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain. Jika ternyata dikemudian hari terbukti plagiasi maka kami bersedia untuk ditinjau kembali keserjanaannya.

Yogyakarta, 23 Mei 2016

Yang menyatakan,



Alfu Sobarudin
NIM. 12410102

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi Saudara Alfu Sobarudin

Lamp : 1 (satu) Naskah Skripsi

Kepada

Yth. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Alfu Sobarudin

NIM : 12410102

Judul Skripsi : Perbandingan Profesionalitas Antara Guru PAI Berpendidikan Keguruan dengan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan di Kecamatan Gamping.

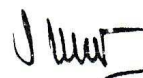
sudah dapat diajukan kepada Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Jurusan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Agama Islam

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqsyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 24 Mei 2016

Pembimbing



Dr.H. Tasman Hamami, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003



PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Nomor : UIN.2/DT/PP.01.1/119/2016

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul :

PERBANDINGAN PROFESIONALITAS
ANTARA GURU PAI BERPENDIDIKAN KEGURUAN
DENGAN GURU PAI BERPENDIDIKAN NON-KEGURUAN
DI KECAMATAN GAMPING, SLEMAN, YOGYAKARTA

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Alfu Sobarudin

NIM : 12410102

Telah dimunaqasyahkan pada : Hari Kamis tanggal 2 Juni 2016

Nilai Munaqasyah : A/B

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH :

Ketua Sidang

Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003

Penguji I

Drs. H. Sarjono, M.Si.
NIP. 19560819 198103 1 004

Penguji II

Drs. Mujahid, M.Ag.
NIP. 19670414 199403 1 002

Yogyakarta, 22 JUN 2016

Dekan

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Dr. H. Tasman, M.A.
NIP. 19611102 198603 1 003



MOTTO

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا ادْخُلُوا فِي السِّلْمِ كَافَّةً وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ
لَكُمْ عَدُوٌّ مُبِينٌ

*Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam secara
keseluruhannya, dan janganlah kamu turut langkah-langkah setan.*

Sesungguhnya setan itu musuh yang nyata bagimu”.¹

(QS. Al Baqarah: 208)

¹ Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemah (Al Quran Al Karim)*, (Bandung: 2009, Syaamil Quran), hal. 32

PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan kepada :

Almamater Tercinta

Jurusan Pendidikan Agama Islam

Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Yogyakarta

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العالمين, وبه نستعين على امور الدنيا و الدين, أشهد أن لا إله إلا الله و حده لا شريك له
و اشهد ان محمدًا رسوله لا نبي بعده, اللهم صل على محمد و على اله و صحبه أجمعين, اما بعد

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan cukup lancar. Shalawat serta salam semoga selalu terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, yang telah menunjukkan jalan kebahagiaan dunia dan akhirat kepada seluruh umat manusia.

Skripsi ini merupakan uraian singkat tentang perbandingan profesionalitas guru PAI yang berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan dalam melaksanakan profesi sebagai seorang guru. Dengan adanya usaha guru dalam peningkatan profesionalitas guru PAI yang beralmamater berbeda diharapkan dapat memperbaiki dan mengembangkan profesional dalam mengajar sehingga dapat menjadikan proses pembelajaran yang baik. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati pada kesempatan kali ini peneliti mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada:

1. Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Bapak Dr.H. Tasman, M.Ag., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
4. Bapak Dr. Radino., selaku Dosen Penasehat Akademik.

5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
6. Bapak kepala sekolah selaku Pemimpin Sekolah beserta Bapak dan Ibu Guru SMA Negeri 1 Karanganyar Kabupaten Kebumen.
7. Keluarga tercinta yang tidak pernah lelah dan bosan untuk membiayai dan memberikan nasihat maupun do'a kepada penulis untuk menjalani perkuliahan dan menyelesaikan skripsi.
8. Bapak K.H.R. Abdul Hafid Abdul Qodir Munawwir, selaku pengasuh Pondok Pesantren Al-Munawwir kompleks Madrasah Hudafdz II Krapyak, yang telah senantiasa membimbing, memberi arahan serta memberi tempat ternyaman untuk penulis selama menempuh pendidikan di UIN Sunan Kalijaga.
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal dan perbuatan baik yang telah diberikan dari semua pihak tersebut dapat diterima oleh Allah SWT, dan semoga mendapatkan limpahan rahmat dari-Nya.

Yogyakarta, 17 Mei 2016
Penyusun,

Alfu Sobarudin
NIM. 12410102

ABSTRAK

ALFU SOBARUDIN. *Perbandingan Profesionalitas Guru PAI Berpendidikan Keguruan dengan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan di Kecamatan Gamping*. Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.

Latar belakang masalah penelitian ini adalah sebagai seorang guru harus dapat menekuni profesinya dan dapat mengembangkan profesionalitas dalam mengajar, sehingga seorang guru selalu dapat mengikuti perkembangan pendidikan serta dapat menyesuaikan kebutuhan siswa akan pendidikan yang akan di berikan. Dalam pelaksanaannya guru PAI tidak pasti dari almamater kependidikan melainkan masih banyak guru yang beralmamater non-pendidikan sehingga dibutuhkan adanya peningkatan profesionalitas dalam mengajar, guna untuk memperbaiki dan mengembangkan keprofesionallannya dalam menekuni profesinya. Adanya profesionalitas yang berhubungan dengan sikap para pelaku profesi guru, diharapkan guru dapat selalu mengembangkan dan menyesuaikan kebutuhan siswa, untuk membuat proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik serta dapat menyesuaikan keadaan siswa dan akan perubahan pendidikan yang berubah-ubah tidak menentu.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan mengambil latar SD di Kecamatan Gamping. Pengumpulan data di lakukan dengan mengadakan pengamatan, wawancara, observasi kelas dan dokumentasi. Analisis data yang di lakukan adalah analisis deskriptif yaitu analisis yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Pemeriksaan mengenai keabsahan data yang telah dikumpulkan adalah dengan menggunakan triangulasi.

Hasil penelitian ini menunjukkan: (1) Upaya yang dilakukan guru PAI berpendidikan keguruan dalam meningkatkan profesionalitas dilakukan dengan mengikuti KKG maupun pelatihan yang di selenggarakan oleh sekolah, melakukan beberapa pengembangan metode untuk pelaksanaan proses pembelajaran, dan melakukan pengajaran di luar kelas yang di lakukan oleh guru. Di samping utuk mengembangkan profesionalitas, pengajaran di luar kelas juga dapat memenuhi jam mengajar guru. pengajaran yang di lakukan seperti pengajaran BTQ yang di laksanakan sehabis pulang sekolah. Sedangkan upaya yang di lakukan guru PAI berpendidikan non-keguruan dalam meningkatkan profesionalitas hampir sama, tetapi guru berpendidikan non-keguruan sebagian besar melanjutkan kejenjang yang lebih tinggi yaitu melanjutkan ke S2, dan juga melakukan beberapa usaha penyesuaian sebagai guru yang belum berpengalaman. (2) guru yang beralmamater pastinya terdapat perbedaan antara keduanya baik dari sikap, pengolahan materi maupun metode yang digunakannya. Dari perbedaan tersebut diharapkan setiap guru dapat memunculkan inovasi yang baru dengan saling berdiskusi satu sama lain sehingga setiap guru dapat berkembang dan pendidikan yang diselenggarakan tidak membosankan sehingga para siswa dapat menguasai materi yang di sampaikan serta dapat mengamalkan segala materi yang di dapatkan.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
HALAMAN KATA PENGANTAR	vii
HALAMAN ABSTRAK	ix
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR BAGAN	xi
HALAMAN DAFTAR TABEL	xii
 BAB I PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	7
D. Kajian Pustaka	8
E. Landasan Teori	10
F. Metode Penelitian	21
G. Sistematikan Pembahasan	27
 BAB II GAMBARAN UMUM SMA NEGERI 1 KARANGANYAR KABUPATEN KEBUMEN	 29
A. Letak dan Keadaan Geografis	29
B. Sejarah dan Proses Perkembangan	31
C. Struktur Organisasi	33
D. Visi dan Misi	49
 BAB III HASIL PENELITIAN DAN ANALISIS	 50
A. Profesionalitas Guru PAI Berpendidikan Keguruan dan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan	54
B. Analisis Perbedaan Profesionalitas Guru PAI Berpendidikan Keguruan dan Guru PAI Berpendidikan non-keguruan	79
C. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Profesionalitas dalam Mengajar	101
 BAB IV PENUTUP	 112
A. Kesimpulan	112
B. Saran	114
C. Penutup	116
DAFTAR PUSTAKA	118
LAMPIRAN-LAMPIRAN	121

DAFTAR BAGAN

BAGAN I	:	Bagan Struktur Organisasi Sekolah Dasar NU Sleman .	34
BAGAN II	:	Bagan Struktur Organisasi Sekolah Dasar Muhammadiyah Mlangi	36
BAGAN III	:	Bagan Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Demakijo Satu.....	38
BAGAN IV	:	Bagan Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Demakijo Dua.....	40
BAGAN V	:	Bagan Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Nogosaren Sleman	42
BAGAN VI	:	Bagan Struktur Organisasi Sekolah Dasar Negeri Tuguran Sleman.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel I	: Tabel jumlah siswa SD NU Sleman	35
Tabel II	: Tabel jumlah siswa SD Muhammadiyah Mlangi	37
Tabel III	: Tabel jumlah siswa SD Negeri Demakijo 1	39
Tabel IV	: Tabel jumlah siswa SD Negeri Demakijo 2.....	41
Tabel V	: Tabel jumlah siswa SD Negeri Nogosaren	43
Tabel VI	: Tabel jumlah siswa SD Negeri Tuguran	45
Tabel VII	: Tabel profesionalitas ibu Istiqomah	95
Tabel VIII	: Tabel profesionalitas ibu Siti Nur Baroroh	95
Tabel IX	: Tabel profesionalitas ibu Istiqomah	95
Tabel X	: Tabel profesionalitas bapak Jumedi	96
Tabel XI	: Tabel profesionalitas ibu Endang Sukriyati	96
Tabel XII	: Tabel profesionalitas ibu Siti Ulfah	97
Tabel XIII	: Tabel profesionalitas bapak Coyruman	97
Tabel XIV	: Tabel profesionalitas ibu Fauziyah	98
Tabel XV	: Tabel profesionalitas bapak Nur	98
Tabel XVI	: Tabel profesionalitas bapak Rofik	99
Tabel XVII	: Tabel profesionalitas ibu Musrifah	99

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sekolah adalah tempat para siswa untuk mengapresiasi, belajar, dan mencari ilmu dalam mengembangkan potensi siswa. Sekolah bisa dikatakan sebagai rumah ke 2 (dua) bagi para siswa, karena hampir sehari penuh siswa menghabiskan waktu di sekolah dari beribadah, belajar, bermain dan beristirahat. Dengan semua kegiatan siswa di sekolah akan mempengaruhi perkembangan siswa dalam pertumbuhan fisik maupun keperibadian. Agar perkembangan siswa baik pastinya membutuhkan lingkungan yang baik, serta memiliki sosok pendamping yang dapat menjaga, membimbing serta mengajarkan segala hal yang di butuhkan untuk perkembangan siswa.

Pelaksanaan pembelajaran selalu berlangsung dalam suatu lingkungan, yaitu lingkungan pendidikan dengan memperhatikan lingkungan fisik, sosial, intelektual, dan nilai-nilai yang baik.¹ Dengan adanya lingkungan yang kondusif akan menciptakan suatu lingkungan yang nyaman, sehingga dalam melangsungkan pembelajaran siswa dapat lebih bersemangat.

Lingkungan pendidikan sangat berperan dalam mengembangkan potensi siswa saat belajar, seperti pembentukan karakter. Akan tetapi tidak hanya lingkungan yang berpengaruh banyak, faktor yang berperan aktif

¹ Nana, Sy. Sukamadinata dan Erliany Syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi*, (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hal. 3.

dalam pembentukan keperibadian siswa, seperti seorang pendidik yang berperan aktif dalam proses pembelajaran. Salah satu pendidik yang sangat berperan adalah seorang guru, terlebih guru PAI yang bertujuan untuk membentuk pola pikir maupun karakteristik siswa dalam berperilaku dan bersosialisasi di lingkungan masyarakat. Di sini tanggung jawab guru PAI tidak hanya membuat siswa paham akan materi yang diajarkan maupun pembentukan karakter yang bagus, melainkan membuat siswa mempunyai akhlak yang baik dan siswa mampu menerapkan materi yang diajarkan di lingkungan. Karena itu, dalam Islam seorang guru bukan hanya karena dia memenuhi kualifikasi sebagai guru, tetapi seorang guru haruslah memiliki akhlak yang mulia.²

Undang-undang No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen menyebutkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini, jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.³ Mengajar merupakan istilah kunci yang tidak pernah luput dari pembahasan mengenai pendidikan, karena keeratannya hubungan antara keduanya.⁴ Seperti perkembangan anak yang tidak selalu mulus dan lancar, adakalanya lambat dan mungkin juga berhenti sama sekali. Dalam situasi ini mereka perlu bimbingan dan guru harus benar-benar paham dan seksama terhadap

² Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.23.

³ Dwi Siswoyo, *Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta : UNY Press, 2007), hal. 126.

⁴ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hal.178.

siswa, memahami segala potensi dan kelemahan serta kesulitan dengan segala latar belakangnya.⁵

Dengan guru berkualitas yang dapat mengontrol siswanya dalam melaksanakan proses pembelajaran akan menghasilkan siswa yang baik, berkualitas dan mampu menguasai materi-materi yang telah diajarkan serta dapat mempraktekannya.⁶ Dalam implementasi KBK (Kurikulum Berbasis Kompetensi), kualitas guru dapat di tinjau dari dua segi, dari segi proses dan dari segi hasil.⁷

Sumber daya manusia adalah para pelaku kehidupan yang secara intens melaksanakan berbagai kegiatan hidup, dengan mengedepankan potensi dan kemampuan yang ada di dalam dirinya. Kemampuan ini bukan ada begitu saja, melainkan didapatkan melalui proses panjang seperti sebuah pendidikan dan pembelajaran. Dengan proses inilah, kita dapat memperoleh sosok-sosok yang kompeten dalam bidangnya dan selanjutnya hal tersebut mengubah kondisi masyarakat secara umum.⁸

Sebuah lembaga pendidikan pastinya terdapat Guru mapel PAI atau sering disebut Guru Agama. Banyaknya sekolah di Indonesia pastinya di setiap sekolah membutuhkan guru agama, sedangkan sumber daya manusia di setiap daerah tidak merata. Di beberapa daerah ada yang membutuhkan guru agama, tetapi sumber daya manusianya tidak

⁵ *Ibid.*, hal.180.

⁶ Nana, Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.225.

⁷ Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT Rosdakarya,2010), hal.187.

⁸ Muhammad Saroni, *Personal Branding Guru Meningkatkan Kualitas Guru dan Profesionalisme Guru*, (Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2011), hal. 55

menyukupi. Untuk mengisi kekosongan guru agama Biasanya dari pihak sekolah mengambil dari luar atau yang bukan bidang berpendidikan keguruan. Bagi calon guru agama yang bukan lulusan keguruan ada persyaratan khusus untuk mendaftar seperti penguasaan materi keagamaan. Asalkan calon guru tersebut menguasai materi dan mampu untuk mengajar serta berkomitmen sebagai guru profesional, guru tersebut dapat mengajar sebagai guru agama. Yang di maksud profesional disini adalah orang yang dipandang ahli dalam bidangnya, dimana yang bersangkutan bisa membuat keputusan dengan independen dan adil.⁹

Micheal G. Fullan yang di ikuti oleh Akhmad Sudrajat mengemukakan bahwa “ *education change depends on what teachers do and think...*”. pendapat tersebut mengisaratkan bahwa perubahan dan pembaharuan sistem pendidikan sangat bergantung pada “*what teaches do and think*”, atau dengan kata lain bergantung pada penguasaan kompetensi guru.¹⁰

Beranjak dari pemaparan di atas penulis melakukan penelitian di SD (Sekolah Dasar) Kecamatan Gamping dengan jumlah sekolah di Kecamatan Gamping 40 (empat puluh) SD, dan diambil 6 (enam) sekolah untuk di lakukan penelitian. Alasan di ambilnya ke 6 (enam) sekolah tersebut di karenakan dari ke 6 (enam) sekolah tersebut terdapat sumber penelitian yang di butuhkan oleh peneliti yaitu adanya guru PAI

⁹ Abdilah Idi dan Safarina HD, *Sosial Pendidikan Individu Masyarakat dan Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers 2013), hal. 229

¹⁰ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.4.

berpendidikan keguruan dan guru PAI berpendidikan non-keguruan. Selanjutnya yaitu untuk mempermudah penulis untuk melaksanakan penelitian sehingga mendapatkan hasil yang lebih maksimal di karenakan jumlah sumber penelitian yang tidak terlalu banyak membuat penulis dapat lebih aktif dan menyeluruh dalam pelaksanaan penelitian.

Dari 6 (enam) sekolah tersebut terdapat 10 (sepuluh) guru PAI yang masih aktif mengajar di masing-masing sekolah, yang terdiri dari 5 (lima) guru PAI berpendidikan keguruan dan 5 (lima) guru PAI berpendidikan non-keguruan. Di ambilnya masing-masing 5 (lima), digunakan oleh peneliti untuk membandingkan dan menguatkan data serta hasil penelitian.

Pada tingkat SD (Sekolah Dasar) siswa bisa di bilang masih polos dan belum mengetahui banyak hal. Pada tingkat ini, siswa masih banyak mengenal sesuatu yang baru dan segala yang mereka temui, cenderung akan meniru. Dengan kondisi siswa yang belum mengetahui banyak hal, seorang guru harus bisa mengenalkan akan sesuatu hal yang baik, bermanfaat dan dapat menjadi pondasi dasar bagi para siswa. Apabila seorang guru salah dalam mengajar akan berakibat buruk terhadap para siswa, terutama pada pertumbuhan siswa. Saat siswa sudah diajarkan dengan hal-hal yang baik, kedepannya siswa tidak akan mudah goyah, dengan segala hal yang mempengaruhinya. Jadi profesionalitas guru harus benar-benar menguasai dan baik dalam proses pembelajaran agar siswa tidak salah dalam memahami penyampaian guru.

Dari permasalahan tersebut pengembangan kualitas mengajar menjadi salah satu hal yang sangat penting dalam mengembangkan profesionalitas guru PAI. Semua guru pasti berusaha untuk mengembangkan kualitas dalam mengajar agar menjadi guru yang lebih Profesional. Akan tetapi dengan latar belakang pendidikan yang berbeda antara guru PAI yang berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan memiliki beberapa perbedaan. Dalam pengembangan setiap guru pastinya memiliki cara atau strategi tersendiri bagaimana cara menguasai kelas, menguasai materi maupun menguasai siswa. Banyaknya guru yang bukan berpendidikan keguruan, diharapkan dapat menyelenggarakan pembelajaran yang berkualitas dan akan memajukan pendidikan di setiap sekolah. Dengan latar belakang pendidikan yang berbeda diharapkan ke 2 (dua) guru yang berpendidikan berbeda tersebut dapat saling bekerjasama untuk mengembangkan strategi maupun metode dalam melakukan proses pembelajaran di sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang hendak di capai adalah:

1. Adakah persamaan dan perbedaan yang signifikan antara profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan di SD (Sekolah Dasar) Kecamatan Gamping.

2. Bagaiman upaya guru PAI dalam meningkatkan profesionalitas dalam mengajar baik guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan di SD (Sekolah Dasar) Kecamatan Gamping.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian
 - a. Dengan mengetahui profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI non-keguruan dapat di jadikan acuan untuk memperbaiki serta sebagai acuan dalam menumbuhkan sikap profesionalitas dalam diri.
 - b. Untuk mengetahui profesionalitas guru dan bagaimana meningkatkan serta mempertahankan, baik guru PAI berpendidikan keguruan dan guru PAI berpendidikan non-keguruan di SD (Sekolah Dasar) kecamatan gamping.
2. Kegunaan penelitian
 - a. *Secara teoritis*, hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi terhadap para guru untuk mengembangkan diri dalam rangka meningkatkan profesionalitas dalam menekuni profesinya sebagai guru.
 - b. *Secatra praktis*, penelitian ini dapat di gunakan sebagai acuan guru untuk memperbaiki serta koreksi diri dalam melaksanakan proses pembelajaran.

D. Kajian Pustaka

Untuk mengetahui sejauh mana objek kajian dan penelitian ini, perlu di adakan kajian pustaka atau pra-penelitian. Tujuan diadakannya pra-penelitian adalah untuk memastikan apakah ada penelitian dengan tema yang sama atau belum, sehingga nantinya tidak ada pengulangan dan kesamaan dalam pembuatan skripsi. Berdasarkan penelitian penulis kajian atau pemikiran mengenai profesionalitas antara guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan belum ada yang meneliti.

Pertama, skripsi yang disusun oleh M. Khabib Ridwan (2009) jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Sunan Kalijaga yang berjudul “*Pengembangan Profesionalitas Guru Agama Islam di MTs N Lab. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*”. Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan dan menganalisis tentang pengembangan profesionalitas guru agama disekolah MTs N Lab saat guru melakukan proses pembelajaran di sekolah.

Persamaan penelitian Khabib Ridwan dengan peneliti yaitu sama-sama membahas mengenai profesionalitas guru agama dalam melangsungkan pembelajaran di kelas. Sedangkan perbedaan dengan yang di lakukan oleh peneliti yaitu peneliti membandingkan profesionalitas guru PAI yang berpendidikan keguruan dengan guru PAI yang berpendidikan non-keguruan dan bagaimana dari kedua guru PAI tersebut meningkatkan keprofesionalitasan dalam mengajar. Sedangkan dalam penelitian Khabib

Ridwan mendeskripsikan dan menganalisis pengembangan profesionalitas guru agama yang mengajar di MTs N Lab.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Restu Nur Ciptasari (2005) mahasiswa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dengan judul: *“Kompetesi Profesional Guru Pendidikan Agama Islam kelas XII di SMA Kolombo Sleman Yogyakarta”*. Dalam skripsi ini Restu Nur Ciptasari melakukan penelitian bertujuan untuk mencari usaha dari pihak sekolah untuk mengembangkan profesional guru dalam mengajar, sehingga pendidik lebih aktif dan bersemangat dalam menekuni profesinya.

Persamaan penelitian Restu Nur Ciptasari dengan penelitian yang akan dilakukan oleh penulis adalah sama-sama menganalisis profesional dalam membangun kinerja guru. Sedangkan perbedaan dengan peniliti yang akan dilakukan adalah dalam penelitian ini tidak hanya meneliti tingkat Profesionalitas tetapi membandingkan antara guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI non-keguruan.

Ketiga, Skripsi yang disusun oleh Basid (2010) Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta yang berjudul *“Pengembangan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di Madrasah Tsanawiyah Muhammadiyah Wates Kulon Progo”*. Dalam skripsi ini penulis mendeskripsikan tentang bagaimana pengembangan profesionalisme guru pendidikan agama islam di MTs Muhammadiyah Wates Kulon Progo ketika menjalankan

profesinya dalam proses belajar mengajar yang tertuang dalam bentuk program-program pengembangan.

Persamaan penelitian Basid dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama mencari cara bagaimana mengembangkan keprofesian seorang guru dengan sebuah kegiatan yang dilakukan oleh individu maupun lembaga. Sedangkan perbedaan dengan yang peneliti lakukan adalah pendekatan dan cara yang dilakukan, terlebih subyek masalahnya berbeda. Peneliti lebih kepada tingkat profesionalitas guru sedangkan dalam skripsi Basid lebih kepada bagaimana mengembangkan keprofesionalan guru.

E. Landasan Teori

1. Profesionalitas Guru

Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang benar-benar menguasai bidangnya dan sungguh-sungguh terhadap profesi yang di tekuninya. Guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan, sehingga mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan yang maksimal.¹¹ Menurut UU No 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen yang di maksud dengan profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang di lakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu,

¹¹ Burhan Nurgiantoro, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah Sebuah Pengantar Pengembangan Teoritis dan Pelaksanaannya*, (Yogyakarta: BPFE, 1997), hal. 11.

serta memerlukan pendidikan profesi.¹² Kemudian guru yang profesional adalah orang yang memiliki kemampuan dan keahlian khusus dalam bidang keguruan sehingga ia mampu melakukan tugas dan fungsinya sebagai guru dengan kemampuan maksimal atau guru yang memiliki kompetensi yang disyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, ketrampilan professional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademisi.¹³

Sedangkan profesionalisme merupakan suatu tingkah laku, suatu tujuan, atau rangkaian kualitas yang menandai atau melukiskan coraknya suatu profesi. Jadi profesionalisme guru, dapat diartikan sebagai komitmen para anggota guru untuk meningkatkan kemampuan profesionalnya dan terus menerus mengembangkan strategi-strategi yang digunakannya dalam melakukan pekerjaan sebagai seorang guru.¹⁴ Sementara itu, yang dimaksud dengan profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesi, derajat, serta pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.

Dari salah satu buku karangan *Mahmud Khalifah Usman Qhutub* yang berjudul *Menjadi Guru yang Dirindu* meliputi sikap

¹² Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen*, (Surabaya: Kesindo Utama, 2006), hal. 3.

¹³ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008), hal. 46-47.

¹⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2014), hal.51.

seorang guru PAI. Sikap seorang guru PAI yang harus benar-benar di perhatikan antara lain sikap guru muslim dalam berpakaian, yang di terangkan dalam Q.S. al-A'raf : 26 yang artinya :

“Hai anak adam, sesungguhnya kami telah, menurunkan kepadamu pakaian untuk menutup auratmu dan pakaian indah untuk perhiasan. Dan pakaian takwa itulah yang paling baik. Yang demikian itu adalah sebahagian dari tanda-tanda kekuasaan Allah, mudah-mudahan mereka selalu ingat.” (al-A'raf).¹⁵

Penentuan profesionalitas guru dalam melakukan tugas pengajaran yang dilakukan di sekolah dapat di ukur dengan kompetensi guru yang termuat dalam UU No 14 tahun 2005. Seorang guru dikatakan profesionalitas apabila sudah dapat menguasai dan menjalankan kompetensi guru yang terdiri dari 4 (empat) kompetensi meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dari 4 (empat) kompetensi tersebut dapat dilihat profesionalitas yang dimiliki oleh masing-masing guru dengan menguasai kompetensi guru.

2. Guru PAI

Dalam pepatah jawa, guru adalah *sosok yang di gugu omongane lan di tiru kelakuane* (di percaya ucapannya dan di contoh tindakannya). Sedangkan dalam bahasa arab guru di kenal dengan *al-mu'alim* atau *al-ustadz*, yang bertugas memberikan ilmu dalam majlis

¹⁵ Mahmud Khalifah Usamah Quthub, *Menjadi Guru yang Dirindu Bagaimana Menjadi Guru yang Memikat dan Profesional*, (Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009), hal. 42-43.

taklim. Artinya, guru adalah seorang yang memberikan ilmu, menyandang profesi guru, berarti harus menjaga citra, wibawa, keteladanan, integritas, dan kredibilitasnya. Guru tidak hanya mengajar di depan kelas, tetapi juga mendidik, membimbing, menuntun, dan membentuk karakter yang baik bagi siswa-siswanya.

Dalam Islam, guru merupakan profesi yang amat mulia, karena pendidikan adalah salah satu tema sentral Islam. Nabi Muhammad SAW sendiri sering di sebut “ Pendidik Kemanusiaan”. Seorang guru haruslah bukan sekedar tenaga pengajar, tetapi sekaligus tenaga pendidik. Karena itu dalam Islam, seorang guru bukan hanya karena dia memenuhi kualifikasi sebagai guru, tetapi seorang guru haruslah memiliki akhlak yang mulia.¹⁶

Nazarudin Rahman menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran PAI, yaitu sebagai berikut:

- a. Pendidikan Agama Islam (PAI) sebagai usaha sadar, yakni suatu kegiatan membimbing, pengajaran atau latihan yang di lakukan secara berencana dan sadar atas tujuan yang hendak di capai.
- b. Peserta didik harus di siapkan untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- c. Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus di siapkan untuk bisa menjalankan tugasnya, yakni merencanakan bimbingan, pengajaran dan pelatihan.

¹⁶ Muhammad Fathurrohman dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas dalam Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2012), hal.23.

- d. Kegiatan pembelajaran PAI di arahkan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Tujuan pendidikan Islam sebagaimana telah dibicarakan tidak akan tercapai tanpa ada isi atau materi pendidikan yang dipilih dan diorganisasikan sedemikian oleh pendidik. Dalam pendidikan formal dan non-formal pengorganisasian isi pendidikan sering disebut kurikulum. Adapun kurikulum pendidikan Islam harus memuat materi yang dapat mengantarkan subyek didik ketujuan tertinggi dan terakhir yaitu :¹⁷

- a. *Ma'rifatulloh dan ta'abul ilallah* (menguatkan keimanan dan ibadah kepada Allah).
- b. Mampu berperan sebagai *khalifatulloh fi al-ardl*, yang hakekatnya juga sebagai ibadah kepada Allah.
- c. Mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dan akherat.

Tanpa guru yang mampu menguasai bahan ajar dan setrategi pembelajaran, maka segala upaya peningkatan mutu pendidikan tidak akan mencapai hasil optimal. Hal ini berarti seorang guru tidak hanya diharapkan mampu menguasai bidang ilmu yang diajarkan, tetapi juga menguasai strategi pembelajaran.¹⁸

¹⁷ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), hal.121-122.

¹⁸ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinnerja, Kualifikasi dan kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.18.

Pendidik atau guru adalah tenaga profesional seperti yang diamanatkan dalam pasal 39 ayat 2 UU RI No. 20/2003 tentang sistem pendidikan nasional, pasal 2 ayat 1 UU RI No. 14/2005 tentang guru dan dosen, serta pasal 28 ayat 1 PP RI No. 19/2005 tentang Standar Pendidikan Nasional. Landasan Yuridis dan kebijakan tersebut menunjukkan adanya keseriusan dan komitmen yang tinggi dari pemerintah dalam upaya meningkatkan profesionalitas dan penghargaan guru sebagai pelaksanaan pendidikan di tingkat pembelajaran yang bermuara akhir pada pengembangan kualitas pendidikan nasional.¹⁹

3. Kompetensi Guru

Sesuai yang tercantum dalam pasal 28 UU RI No. 19/2005, terkait dengan keprofesionalan guru dalam menekuni profesinya, seorang guru harus memiliki 4 jenis kompetensi yaitu:

a. Kompetensi pedagogik

Kompetensi pedagogik yaitu: kemampuan seorang guru dalam mengelola proses pembelajaran peserta didik. Selain itu kemampuan pedagogik juga di tunjukkan dalam membantu, membimbing dan memimpin peserta didik.²⁰

Berdasarkan pengertian di atas maka yang di maksud dengan pedagogik adalah ilmu tentang pendidikan anak yang ruang lingkupnya terbatas pada interaksi edukatif antara pendidikan

¹⁹ *Ibid.*, hal.18.

²⁰ Piet A. Sahertian. *Profil Pendidik Profesional*, (Yogyakarta: Andi Offset, 1994), hlm.56.

dengan siswa. Dapat pula di artikan kompetensi pedagogik adalah sejumlah kemampuan guru yang berkaitan dengan ilmu dan seni mengajar siswa.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dengan kompetensi pedagogik maka guru mempunyai kemampuan-kemampuan sebagai berikut :

- 1) Mengaktualisasikan landasan mengajar
- 2) Pemahaman terhadap peserta didik
- 3) Menguasai ilmu mengajar
- 4) Menguasai penyusunan kurikulum
- 5) Menguasai teknik penyusunan RPP
- 6) Menguasai pengetahuan evaluasi pembelajaran .

Jadi, dari keseluruhan pengertian tadi dapat di simpulkan bahwa, kompetensi pedagogik adalah cara guru dalam mengajar dan mengatur sistem pembelajaran di kelas dengan menjalin interaksi yang baik terhadap peserta didik.

b. Kompetensi kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kompetensi yang berkaitan dengan perilaku pribadi guru itu sendiri yang kelak harus memiliki nilai-nilai luhur yang terpancar dalam perilaku sehari-hari. Menurut Hamzah B.Uno Kompetensi Kepribadian artinya: sikap kepribadian yang mantap sehingga mampu menjadi sumber intensifikasi bagi

subjek.²¹ Dalam hal ini berarti memiliki kepribadian yang pantas di teladani, mampu melaksanakan kepemimpinan seperti yang dikemukakan Ki Hajar Dewantara, yaitu “ *Ing Ngarso Sung Tulada, Ing Madya Mangun Karsa Tut Wuri Handayani* “. Dengan kompetensi kepribadian maka guru akan menjadi contoh dan teladan, serta membangkitkan motivasi belajar siswa. Oleh karena itu, seorang guru diuntut untuk bersikap dan menjadikan dirinya sebagai panutan dan teladan orang-orang yang di pimpinnya .

Jadi kompetensi kepribadian ialah: sikap dan tingkah laku yang baik, patut untuk diteladani dan menjadi cerminan untuk peserta didik, mampu mengembangkan potensi dalam diri, serta yang paling utama bagi seorang guru harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, mematuhi norma agama, hukum dan sosial yang berlaku.

c. Kompetensi sosial

Di jelaskan dalam kompetensi sosial di dalam peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3, ialah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/wali peserta didik dan masyarakat sekitar .²²

²¹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (bandung: Rosda Karya, 1997), hal. 192-193.

²² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional Pedoman Kinnerja, Kualifikasi dan Kompetensi Guru*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014), hal.18.

Menurut Djam'an Satori ,kompetensi sosial adalah sebagai berikut :

- 1) Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik .
- 2) Bersikap simpatik .
- 3) Dapat bekerja sama dengan Komite Sekolah
- 4) Pandai bergaul dengan kawan dan mitra pendidikan .
- 5) Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)

Kompetensi sosial artinya guru harus mampu menunjukkan dan berinteraksi sosial baik dengan murid-muridnya maupun sesama guru dan kepala sekolah, bahkan dengan masyarakat luas.²³

Guru profesional hendaknya mampu memikul dan melaksanakan tanggung jawab sebagai guru kepada siswa, orang tua, masyarakat, bangsa, negara, dan agamanya. Jadi, sebagai guru yang baik dan profesional itu tidak hanya mampu berkomunikasi dengan lingkungan kelas dan sekolah tetapi juga bisa berhubungan baik dengan masyarakat sekitar, bisa menjadi sumber ilmu bagi masyarakat dan memberi kontribusi yang positif .

d. Kompetensi profesional

Guru profesional adalah guru yang memiliki kompetensi yang dipersyaratkan untuk melakukan tugas pendidikan dan pengajaran. Kompetensi disini meliputi pengetahuan, sikap, dan

²³ *Ibid., hal.,57.*

keterampilan profesional, baik yang bersifat pribadi, sosial, maupun akademis.²⁴ Kompetensi profesional merupakan salah satu kemampuan dasar yang harus dimiliki seseorang guru. Dalam peraturan Pemerintah No.19 tahun 2005, pada pasal 28 ayat 3 yang di maksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkannya membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang di tetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan .

Adapun dalam kompetensi ini seorang guru hendaknya mampu untuk :

- 1) Menguasai materi, struktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di tempuh.
- 2) Mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu secara kreatif .
- 3) Mengembangkan keprofesionalan serta berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.
- 4) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.

4. Pendidikan

Menteri Pendidikan Nasional (H.A. Malik Fadjar) pernah melontarkan *statement* menarik yang intinya : “pada saat ini di dunia pendidikan kita masih kekurangan guru, kalau tenaga pengajar

²⁴ Zakiah Darodjat, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 263-264.

banyak, tetapi tenaga guru masih sangat langka.....ukuran kualitas perguruan tinggi bukan hanya di lihat dari beberapa yang bergelar doktor, beberapa guru didalamnya”²⁵. Jadi seorang guru harus memiliki apa yang menjadikan guru itu sebagai seorang tenaga pendidik yang profesionalitas dalam membimbing anak didiknya bukan hanya sebagai tenaga pendidik saja.

Pendidikan pada dasarnya interaksi antara pendidik dan peserta didik, untuk mencapai tujuan pendidikan yang berlangsung pada lingkungan tertentu. Interaksi ini dinamakan interaksi pendidikan, di mana antara pendidik dan peserta didik saling mempengaruhi. Dalam saling mempengaruhi ini kedudukan pendidik lebih tinggi di bandingkan dengan peserta didik, karena kedudukannya sebagai orang yang lebih dewasa, lebih berpengalaman, lebih menguasai nilai-nilai, pengetahuan dan keterampilan. Peranan peserta didik lebih banyak sebagai penerima pengaruh atau sebagai pengikut, oleh karena itu di sebutnya “peserta didik” atau “terdidik” bukan pendidik (orang yang mendidik dirinya sendiri).²⁶ Secara leksikal kita tidak mengenal atau tidak bisa menggunakan kata berdidik (mendidik diri dendiri) tetapi di didik (diberikan pendidikan oleh orang lain), walaupun bagi peserta didik yang lebih dewasa kemungkinan bisa terjadi.

²⁵ Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004), hal.209.

²⁶ Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), hal.3.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Bab 1 Pasal 1 (1) pendidikan adalah: usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Dalam hal ini, tentu diperlukan adanya pendidikan profesional yakni guru disekolah-sekolah dasar dan menengah, serta dosen-dosen diperguruan tinggi sebagaimana yang tersirat dalam bab XI pasal 39 (2) UU Sisdiknas tersebut.²⁷

Dari pernyataan diatas, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pendidikan diperlukan adanya sosok pendidik yang profesional dan seorang peserta didik untuk melaksanakan proses pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Macmud (1989: 5) yang mengatakan bahwa *“proses pendidikan dilakukan oleh pendidik secara sadar, sengaja dan penuh bertanggung jawab untuk membawa anak didik menjadi dewasa jasmani dan rohani”*. Dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa guru dan siswa merupakan inti dari proses pendidikan, sedang tujuan, alat dan lingkungan lebih bersifat pengarah, penunjang dan prasarana.²⁸

F. Metode Penelitian

Dalam sebuah penelitian di butuhkan adanya sebuah metode untuk melangsungkan sebuah penelitian. Fungsi dari metode penelitian adalah

²⁷ Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2013), hal. 1.

²⁸ Nurfuadi, *Profesionalisme Guru*, (purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2012), hal.21.

sebagai gambaran peneliti saat melaksanakan penelitian. Semua yang akan dilakukan dalam proses penelitian terangkum dalam metode penelitian.

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian dalam skripsi ini adalah penelitian lapangan (*field research*) yang bersifat kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa kejadian yang terjadi saat sekarang. Penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perilaku yang khusus terhadap peristiwa tersebut. Variabel yang diteliti bisa tunggal (satu variabel) bisa juga lebih dari satu variabel. Mardalis menjelaskan bahwa penelitian lapangan adalah penelitian yang digolongkan berdasarkan tempat dan dilakukan dalam kehidupan sebenarnya.²⁹

2. Subyek Penelitian

Metode penentuan subyek sumber data atau disebut juga dengan penentuan subyak memiliki beberapa cara untuk menentukan subyek. Subyek adalah orang-orang yang berhubungan langsung dalam

²⁹ Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*,(Jakarta: PT Bumi Aksara, 2003), hal. 48.

memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar atau obyek penelitian.³⁰

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode, Purposive Sampling yang artinya pengambilan sampel berdasarkan kesengajaan. Pemilihan kelompok subyek di dasarkan ciri atau sifat tertentu yang memiliki sangkut paut dalam penelitian ini.

a. Kepala Sekolah

Kepala Sekolah Dasar di Kecamatan Gamping Sleman Yogyakarta memiliki berbagai sumber penelitian dan dapat memberikan informasi yang terkait dengan lembaga atau kelompok yang di kelola. Lembaga yang di teliti adalah SD di Kecamatan Gamping yang terdiri dari, SD NU Sleman, SD Muhammadiyah Mlangi, SD Demakijo 1, SD Demakijo 2, SD Tuguran dan SD Nogosaren.

b. Guru Mapel PAI di Sekolah Dasar Kecamatan Gamping Guru mata pelajaran PAI terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Sehingga memudahkan peneliti untuk langsung mendapatkan sumber dari perilaku kegiatan atau Guru SD di Kecamatan Gamping.

c. Pegawai Tata Usaha sekolah di Kecamatan Gamping dengan meminta data terkait letak geografis, sarana dan prasarana, data siswa, data guru dan struktur kepengurusan guna memenuhi data pada bab ii.

³⁰ Nazarudin Rahman, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009), hal.4

3. Metode Pengumpulan Data

a. Interview (wawancara)

Teknik wawancara ini merupakan teknik yang di gunakan oleh peneliti untuk mendapatkan keterangan secara lisan dengan cara bercakap-cakap dan bertatap muka dengan orang yang memberikan keterangan kepada peneliti.³¹ Adapun wawancara yang di gunakan adalah wawancara bebas yaitu dengan cara berbicara langsung dengan narasumber terkait dengan data yang di butuhkan.

Sedangkan data yang akan di kumpulkan adalah data yang berhubungan dengan sekolah maupun sistem pembelajarannya. Sedangkan narasumber yang merupakan sumber data adalah: Kepala Sekolah, Kariawan, tata usaha, Guru Mapel PAI, dan masih ada beberapa narasumber lagi yang belum disebutkan. Pelaksanaan wawancara dilakukan dengan berbincang-bincang dengan narasumber terkait dengan data yang dibutuhkan.

b. Observasi

Observasi yang di gunakan dalam penelitian ini adalah observasi partisipan. Observasi partisipan adalah teknik pengumpulan data melalui pengamatan terhadap objek pengamatan secara langsung, hidup bersama, merasakan, serta berada dalam aktivitas kehidupan objek pengamatan.

³¹ Karti Kartono, *Pengantar Metodologi Resarch Sosial*, (Bandung: alumni, 1976), hal.176.

Observasi adalah melakukan pengamatan dan pencatatan suatu objek, secara sistematis menurut fenomena yang diteliti. Observasi dapat dilakukan dengan obyek hidup, barang mati, barang tetap, barang bergerak, kapan saja (siang atau malam), dan di mana saja, tergantung di mana obyek penelitian berada dan tujuan dari penelitian. Dalam observasi melibatkan dua komponen yaitu, pelaku observasi (disebut sebagai observer), dan obyek yang diobservasi (disebut observe) yaitu sampel yang akan diteliti.³²

Observasi yang dilakukan oleh peneliti dilaksanakan dengan langsung datang ke sekolah untuk melakukan pengamatan terhadap keadaan sekolah. Peneliti juga melakukan pengamatan langsung dengan guru PAI yaitu dengan mengikuti proses pembelajaran yang diselenggarakan oleh guru.

c. Studi Dokumentasi

Yang dimaksud dengan metode dokumentasi adalah sekumpulan berkas yakni mencari data mengenai hal-hal berupa, catatan transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen, agenda dan yang lainnya. Dalam metode ini peneliti berusaha mencari berbagai berkas atau dokumen yang berkaitan dengan penelitian.

Dengan mengambil data dari beberapa dokumen atau berkas yang bersangkutan diharapkan mendapatkan data yang dicari yang kemudian akan menambah data yang diperoleh untuk hasil

³² Sukandarrumidi Haryanto, *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*, (Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2008), hal.35.

penelitian.³³ Seperti yang di lakukan oleh peneliti dengan langsung meminta data berupa soft file dan hard copy kepada pihak tata usaha maupun langsung kepada para guru.

d. Metode Analisis Data

Pendekatan analisis yang di gunakan adalah analisis deskriptif. Sebelumnya akan di lakukan analisis data sehingga akan menemukan atau menghasilkan data yang benar sesuai dengan yang di teliti. Analisis data adalah proses pencarian dan penyusunan secara sistematis dan data diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan lain-lain. Sehingga dapat dengan mudah di pahami dan temuannya dapat disampaikan oleh orang lain. Analisis data di lakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkannya kedalam unit-unit, melakukan sintese, menyusun kedalam pola, memilih yang penting serta yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan.

Sedangkan teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan menggunakan teknik triangulasi. Menurut Lexy J Moleong, tringgulasi adalah teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data untuk keperluan pengecekan atau sesuai pembandingan, yang dilaksanakan dengan cara:

- 1) Check recheck, yaitu pengulangan data kembali yang di peroleh dengan mengonfirmasi dari sumber yang berbeda seperti

³³ [http:// www.sarjanaku.com/](http://www.sarjanaku.com/) 2011/06/metode dokumentasi.html, diakses pada tanggal, 22 Oktober 2015 pada jam 06 : 33.

informasi yang dilakukan dengan penelitian SD (Sekolah Dasar) di Kecamatan Gamping.

- 2) Cross checking, yaitu dilakukan pengecekan data dengan mengonfirmasi dan membandingkan antara data yang diperoleh dengan metode pengumpulan data yang lain, misalnya seperti mengecek keabsahan data penelitian wawancara yang dilakukan SD (Sekolah Dasar) di Kecamatan Gamping.

G. Sistem Pembahasan

Untuk lebih memperjelas dan mempermudah penjelasan, maka dalam suatu pembahasan diperlukan sistematika pembahasan. Dalam hal ini penulis membagi pembahasan menjadi 4 (empat) bab.

Bab I merupakan bab pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metode penelitian, kerangka teori, kajian pustaka dan sistematika pembahasan. Di lanjutkan dengan materi-materi yang akan di teliti yaitu pada bab II. Bab II penulis membagi menjadi dua sub-bab, yaitu sub-bab pertama akan di uraikan gambaran umum atau kondisi geografis letak SD (Sekolah Dasar) Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sedangkan sub-bab yang kedua akan menguraikan tentang SD (Sekolah Dasar) yang berada di Kecamatan Gamping, Sleman, Yogyakarta.

Bab III menjelaskan perbandingan profesionalitas antara guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan di Kecamatan Gamping, Sleman Yogyakarta. Sedangkan bab terakhir yaitu

bab IV, didalamnya membahas kesimpulan, saran-saran, dan penutup. Pada bagian skripsi ini juga disajikan daftar pustaka, pedoman penelitian, catatan lapangan, daftar riwayat hidup, dan hal-hal lain yang berhubungan dengan skripsi ini.



BAB II
GAMBARAN UMUM
SEKOLAH DASAR DI KECAMATAN GAMPING

A. Letak Geografis

Penelitian yang akan dilakukan oleh penulis dilaksanakan di daerah Kecamatan Gamping. Kecamatan Gamping merupakan salah satu bagian dari Daerah Istimewa Yogyakarta yang bertempat di Kabupaten Sleman, DIY. Di Kecamatan Gamping terdapat 40 (empat puluh) SD (Sekolah Dasar) yang masih berdiri hingga sekarang dan masih terus berjalan seperti sekolah lainnya. Dari ke 40 (empat puluh) sekolah tersebut peneliti akan mengambil 6 (enam) sekolah sebagai sampel yang akan diambil oleh peneliti untuk di teliti sebagai bahan skripsi, dari ke 6 (enam) sekolah tersebut terdapat 10 (sepuluh) guru mapel PAI yang masih aktif mengajar di tiap-tiap sekolah, yang nantinya akan diteliti terkait dengan profesionalitas guru. Dari 10 (sepuluh) guru yang peneliti ambil terdiri dari 5 (lima) guru mapel agama berpendidikan keguruan dan 5 (lima) guru mapel agama berpendidikan non-keguruan.

Adapun yang membatasi antara Kecamatan Gamping dengan daerah lain antara lain :

1. Sebelah barat berbatasan dengan Kecamatan Godean.
2. Sebelah utara berbatasan dengan Kecamatan Mlati.
3. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Yogyakarta.

4. Dan sebelah selatan berbatasan dengan Kecamatan Kasihan (Kabupaten Bantul).

Adapun nama dan letak dari masing-masing sekolah yang akan di teliti di Kecamatan Gamping antara lain :

1. SD NU Yogyakarta

SD NU terletak di Jl. Ring Road Barat, Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sebelah barat SD NU Sleman berdekatan dengan jalan raya Ring Road, sebelah timur berbatasan dengan pemukiman , sebelah utara berdekatan dengan arah pasar gamping dan sebelah selatan berbatasan dengan perumahan yang di batasi oleh persawahan.

2. SD Muhammadiyah Mlangi

SD Muhammadiyah Mlangi terletak di Jl. Pundung, Nogotirto, Sleman Yogyakarta. Sebelah barat SD Muhammadiyah Mlangi berbatasan dengan jalan desa bersebrangan dengan masjid, sebelah timur berbatasan dengan persawahan warga, sebelah utara berdekatan dengan pondok pesantren Mlangi dan sebelah timur perumahan warga yang berdekatan dengan Universitas STIKES.

3. SD Negeri Demakijo 1

SD Negeri Demakijo 1 terletak di Jl. Godean KM. 5, Guyungan, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sebelah barat SD Negeri Demakijo 1 berbatasan dengan perumahan, sebelah timur berbatasan dengan bengkel motor, sebelah selatan berbatasan dengan jalan Godean km 5 dan sebelah utara berbatasan dengan arah SMP Muhammadiyah 2.

4. SD Negeri Demakijo 2

SD Negeri Demakijo 2 terletak di Kwarasan, Nogotirto, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sebelah barat SD Negeri Demakijo 2, berbatasan dengan jalan desa yang bersebrangan dengan Masjid, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga dan sebelah selatan berbatasan dengan jalan Godean km 5,5.

5. SD Negeri Tuguran

SD Negeri Tuguran terletak di Jl. Ring Road Barat, Mlangi, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Sebelah barat SD Negeri Tuguran, berbatasan dengan Masjid desa, sebelah timur berbatasan dengan rumah warga, sebelah utara berbatasan dengan perumahan warga dan sebelah selatan berbatasan dengan jalan desa di pinggir sawah.

6. SD Negeri Nogosaren

SD Negeri Nogosaren terletak di Nogosaren, Nogotirto, Gamping, Sleman. Sebelah barat SD Negeri Nogosaren berbatasan dengan persawahan warga, sebelah timur berbatasan dengan Ring Road Barat, sebelah utara berbatasan dengan pemukiman warga dan sebelah selatan berbatasan dengan arah SMP Negeri 4 gamping.

B. Sejarah Singkat Berdirinya

Salah satu peran ilmu pengetahuan adalah untuk memajukan masarakat agar menjadi orang yang berilmu. Dalam rangka membangun bangsa yang kuat, cerdas dan bermartabat, serta masarakat yang tidak

hanya memiliki fisik yang kuat melainkan kemampuan berfikir yang kuat juga. Untuk mewujudkan masyarakat yang pintar dibangunlah lembaga-lembaga pendidikan untuk mengembangkan kemampuan masyarakat. Hampir di setiap daerah bahkan di setiap negara membangun lembaga-lembaga pendidikan yang nantinya akan digunakan sebagai tempat belajar masyarakat.

Dengan adanya sekolah yang berdiri di tengah masyarakat diharapkan dapat merubah masyarakat setempat, menjadi lebih baik lagi dari segi pola pikir maupun tindakan. Masyarakat yang dulunya hidup individu setelah belajar mereka tahu pentingnya bersosial, pengetahuan yang diperoleh dari proses pendidikan tersebut dapat meningkatkan sumberdaya manusia seperti orang yang belajar di bidang pertanian. Petani biasanya hanya mengolah tanah untuk menanam bahan pokok saja, tetapi apabila petani tersebut belajar ilmu pertanian seperti diperguruan tinggi, mereka akan belajar bagaimana cara bercocok tanam dan mengolah tanah.

Adapun berdirinya ke 6 (enam) Sekolah Dasar di kecamatan gamping sesuai dengan perkembangan di masyarakat sekitar antara lain :

1. SD NU Sleman, berdiri pada tahun 2009.
2. SD Muhammasdiyah Mlangi, berdiri pada tahun 1956 dan mengalami perubahan pada tahun 1974.
3. SD Negeri Demakijo 1, berdiri pada tahun 1928 yaitu sebelum masa kemerdekaan Indonesia.
4. SD Negeri Demakijo 2, berdiri pada tahun 1964.

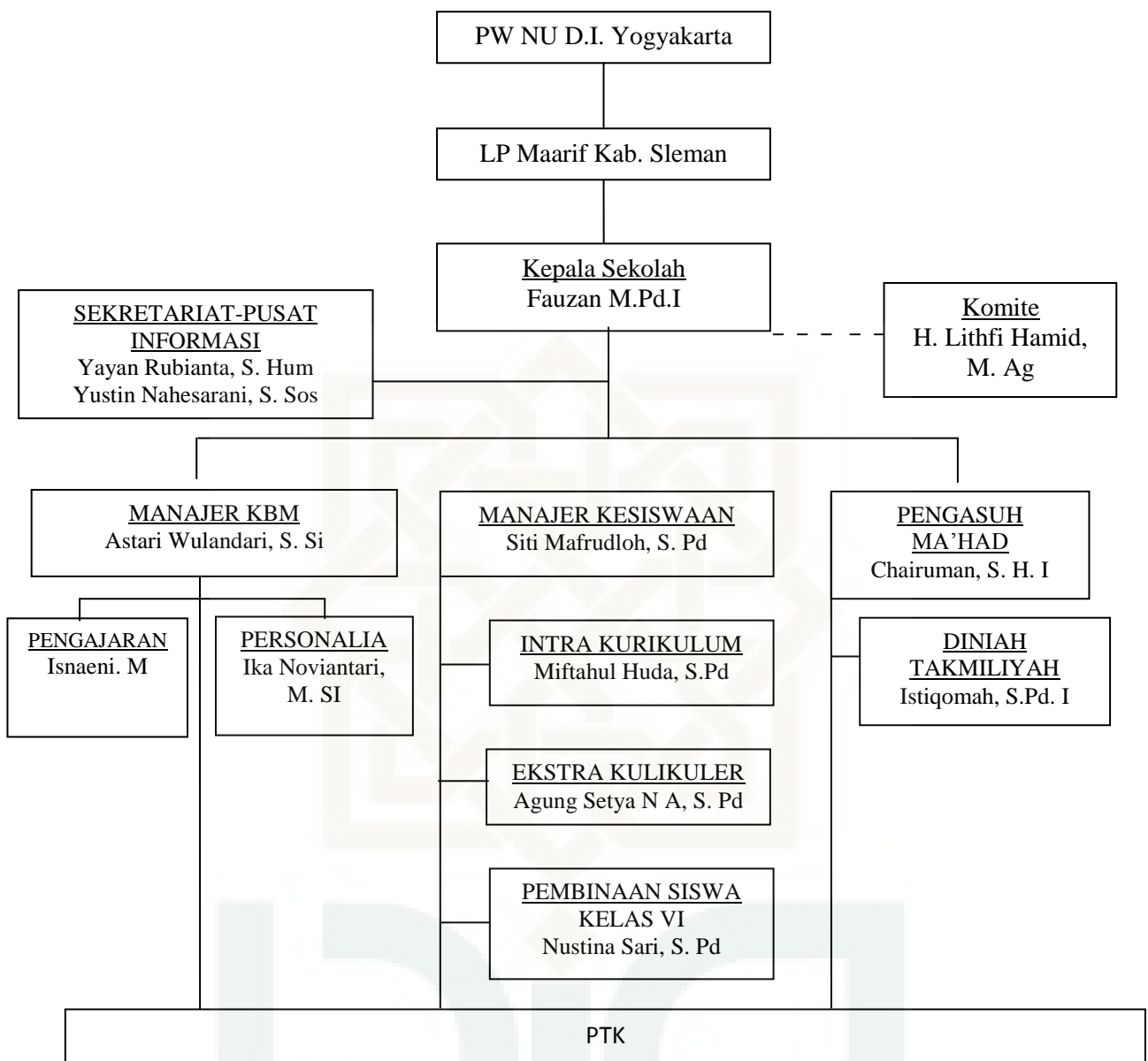
5. SD negeri nogosaren berdirinya tidak diketahi, melainkan sudah lama sekolah tersebut dibangun dan para guru serta kariawan tidak mengetahuinya.
6. SD Negeri tuguran berdirinya tidak diketahi, melainkan sudah lama sekolah tersebut di bangun dan para guru serta kariawan tidak mengetahuinya.

C. Perkembangan dan Struktur Organisasi

Dalam rangka memajukan sekolah, agar menjadi lebih baik lagi setiap sekolah pasti memiliki kepengurusan masing-masing, guna mengatur dan memanajemen kegiatan maupun pelaksanaan. Dalam pelaksanaan kegiatan sekolah, harus terdapat yang menyusun dan pelaksana guna sebagai kegiatan siswa di sekolah. Pengurus sekolah juga menyediakan sarana dan prasarana untuk menunjang kegiatan siswa saat melaksanakan kegiatan di sekolah.

Disini penulis akan menyebutkan struktur kepengurusan masing-masing sekolah yang akan diteliti dan juga fasilitas-fasilitas, tenaga pendidik dan hal lain yang mendukung berjalannya proses pembelajaran antara lain sebagai berikut :

1. SD NU Sleman
 - a. Struktur lembaga Sekolah Dasar Nahdlatul Ulama Sleman Yogyakarta Tahun 2015/2016



b. Sarana dan Prasarana

- 1) Ruang kelas siswa sebanyak 10 (sepuluh) kelas.
- 2) Ruang Kepala Sekolah dan tata usaha sebanyak 1 (satu) ruang.
- 3) Ruang Perpustakaan dan Aula sebanyak 1 (satu) ruang.
- 4) Ruang Laboratorium Komputer sebanyak 1 (satu) ruang.
- 5) Ruang Musik dan ruang Koprasi sebanyak 1 (satu) ruang.
- 6) Ruang UKS dan ruang Dapur sebanyak 1 (satu) ruang.

7) Kamar Mandi sebanyak 3 (tiga) ruang.

c. Keadaan Guru dan Siswa

Jumlah guru yang mengajar di SD NU Sleman antara lain :

- 1) Kepala Sekolah sebanyak 1 (satu) orang.
- 2) Guru PAI terdapat 5 (dua) orang.
- 3) Guru mata pelajaran bidang Study terdapat 2 (dua) orang.
- 4) Guru kelas terdapat 10 (tiga belas) orang.

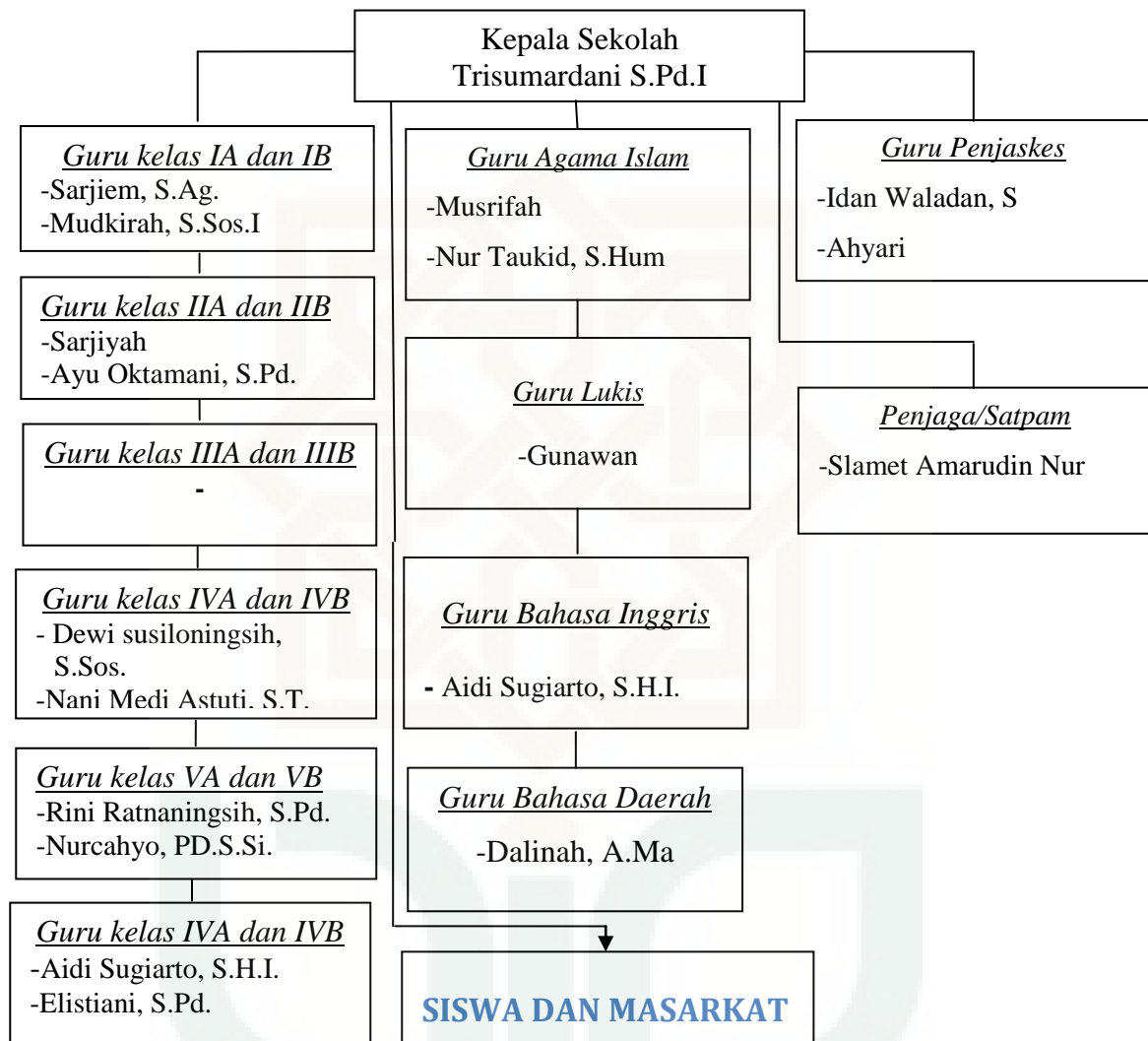
Jumlah siswa yang belajar di SD NU Sleman antara lain :

Tabel. I

No	Kelas	A	B	Jumlah
1	I	17	18	35
2	II	25	28	53
3	III	25	23	48
4	IV	20	30	50
5	V	26	-	26
6	VI	25	-	25
Jumlah				237

2. SD Muhammadiyah Mlangi

a. Struktur Organisasi



b. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan prasarana yang terdapat di SD Muhammadiyah Melangi antara lain :

- 1) Ruang kelas siswa sebanyak 13 (duabelas) kelas.
- 2) Ruang Kepala Sekolah sebanyak 1 (satu) ruang.
- 3) Ruang Perpustakaan sebanyak 1 (satu) ruang.

- 4) Ruang Komputer dan koprası sebanyak 1 (satu) ruang.
- 5) Ruang UKS dan Dapur sebanyak sebanyak 1 (satu) ruang.
- 6) Kamar Mandi sebanyak 5 (lima) ruang.

c. Keadaan Guru dan Siswa

Adapun jumlah guru yang mengajar di SD Muhammadiyah melangi antara lain :

- 1) Kepala Sekolah terdapat 1 (satu) orang.
- 2) Guru PAI terdapat 2 (dua) orang.
- 3) Guru mata pelajaran bidang Study terdapat 2 (dua) orang.
- 4) Guru kelas terdapat 13 (tiga belas) orang.

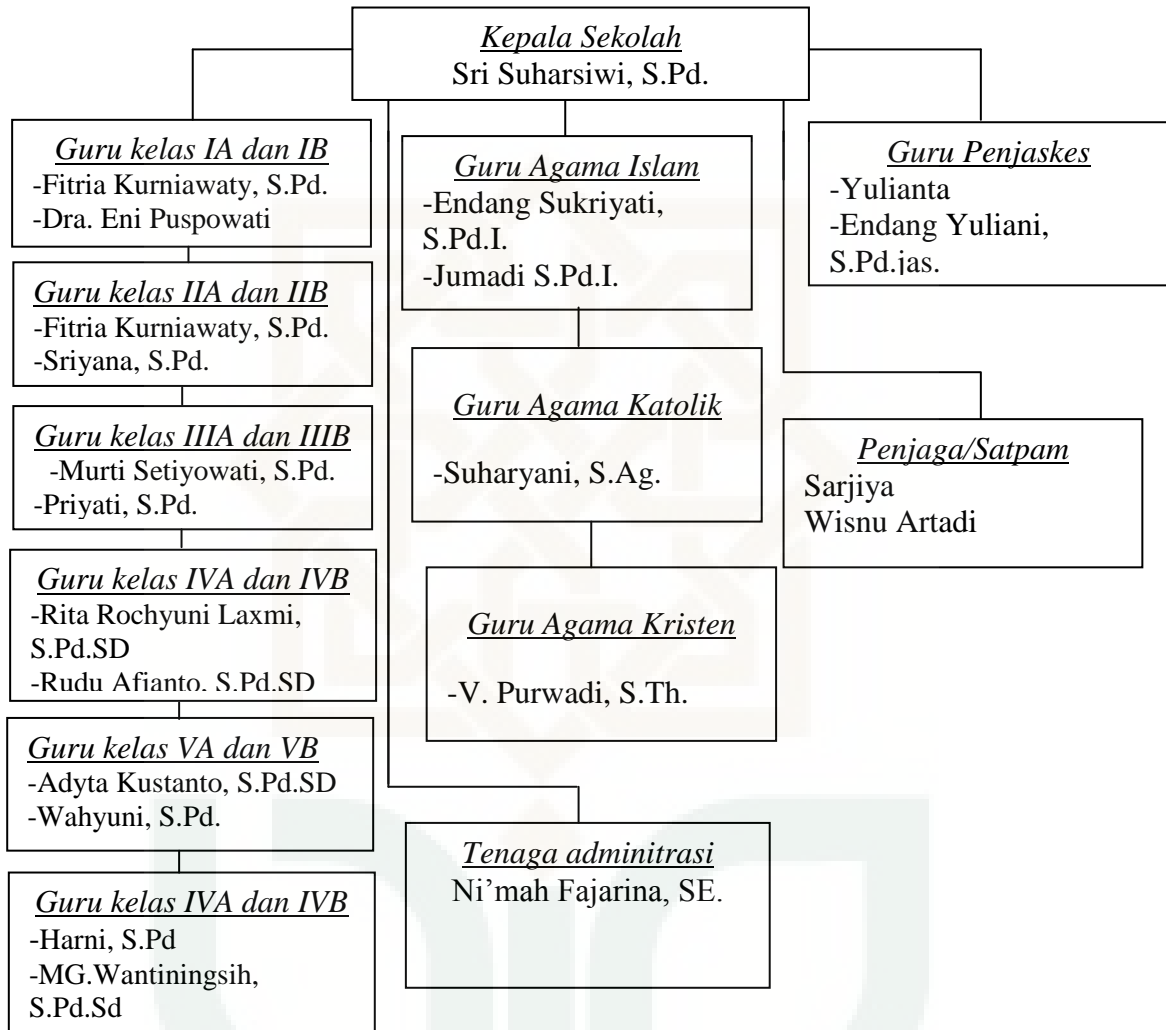
Jumlah siswa yang belajar di SD Muhammadiyah mlangi antara lain :

Tabel. II

No	Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1	I	34	40	74
2	II	36	28	64
3	III	27	23	50
4	IV	31	28	59
5	V	40	29	69
6	VI	29	33	62
Jumlah				378

3. SD N Demak Ijo 1

a. Struktur Organisasi Komite/Dewan Sekolah SD N Demak Ijo 1



b. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan pra sarana yang terdapat di SD N

Demak Ijo 1 antara lain:

- 1) Ruang kelas siswa sebanyak 12 (duabelas) kelas.
- 2) Ruang Kepala Sekolah dan ruang TU sebanyak 1 (satu) ruang.
- 3) Ruang Komputer dan ruang Perpus sebanyak 1 (satu) ruang.

- 4) Ruang Dapur dan ruang UKS sebanyak 1 (satu) ruang.
- 5) Kamar Mandi sebanyak 5 (tiga) ruang.
- 6) Tempat Beribadah dan ruang Kantin sebanyak 1 (satu) ruang.

c. Keadaan Guru dan Murid

Adapun jumlah guru yang mengajar di SD N Demak Ijo 1 antara lain :

- 1) Kepala Sekolah terdapat 1 (satu) orang.
- 2) Guru kelas terdapat 12 (dua belas) orang.
- 3) Guru PAI dan guru Pebjaskes terdapat 2 (dua) orang.
- 4) Guru agama Katolik dan Kristen terdapat 1 (satu) orang.

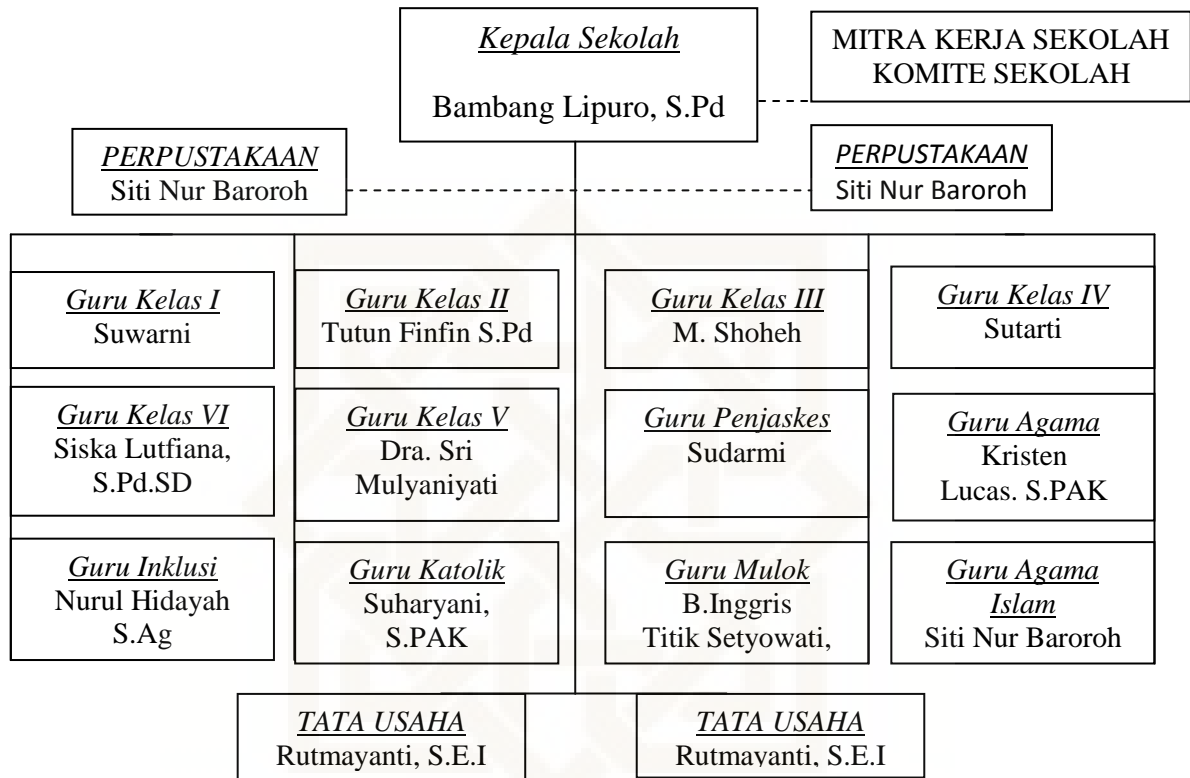
Adapun jumlah siswa yang belajar di SD Negeri Demak Ijo 1 antara lain :

Tabel. III

No	Kelas	A	B	Jumlah
1	I	31	32	63
2	II	29	29	58
3	III	30	30	60
4	IV	33	33	66
5	V	30	31	61
6	VI	34	34	68
Jumlah				376

4. SD N Demak Ijo 2

a. Struktur Organisasi



b. Sarana dan Prasarana

Adapun sarana dan pra sarana yang terdapat di SD N Demak Ijo 2 antara lain:

- 1) Ruang kelas siswa sebanyak 6 (enam) kelas.
- 2) Ruang Kepala Sekolah dan TU sebanyak 1 (satu) ruang.
- 3) Ruang Perpustakaan dan ruang guru sebanyak 1 (satu) ruang.
- 4) Ruang Laboratorium Komputer sebanyak 1 (satu) ruang.
- 5) Ruang UKS dan ruang Gudang sebanyak 1 (satu) ruang.
- 6) Ruang Alat Peraga sebanyak 1 (satu) ruang.

7) Kamar Mandi sebanyak 6 (tiga) ruang.

8) Tempat Beribadah dan tempat Kantin 1 (satu) Gedung.

c. Keadaan Guru dan siswa

Adapun jumlah guru yang mengajar di SD N Demak Ijo 2 antara lain :

1) Kepala Sekolah terdapat 1 (satu) orang.

2) Guru Kelas terdapat 6 (enam) orang.

3) Guru PAI terdapat 1 (satu) orang.

4) Guru Penjaskes terdapat 1 (satu) orang.

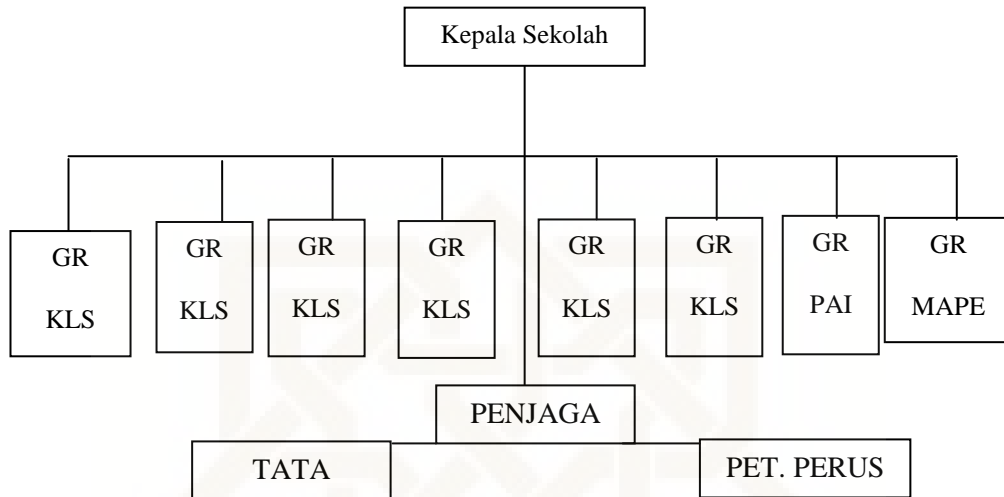
Adapun jumlah siswa yang belajar di SD Negeri Demak Ijo 2 antara lain :

Tabel. IV

No	Kelas		Jumlah
1	I	28	28
2	II	35	35
3	III	30	30
4	IV	22	22
5	V	31	31
6	VI	35	35
Jumlah			181

5. SD Negeri Nogosaren

a. Struktur organisasi / kepengurusan SD Negeri Nogosaren



b. Sarana dan prasarana

- 1) Ruang kelas siswa sebanyak 6 (enam) kelas.
- 2) Ruang Kepala Sekolah dan TU sebanyak 1 (satu) ruang.
- 3) Ruang Perpustakaan sebanyak 1 (satu) ruang.
- 4) Ruang Guru sebanyak 1 (satu) ruang.
- 5) Ruang Laboratorium Komputer sebanyak 1 (satu) ruang.
- 6) Ruang UKS dan ruang Aula sebanyak 1 (satu) ruang.
- 7) Ruang Dapur dan ruang Kegiatan sebanyak 1 (satu) ruang.
- 8) Tempat WC 9 (sembilan) riang.

c. Keadaan Guru dan Murid

Adapun jumlah guru yang mengajar di SD N Nogosaren antara lain :

- 1) Kepala Sekolah terdapat 1 (satu) orang.
- 2) Guru Kelas terdapat 4 (empat) orang.
- 3) Guru PAI terdapat 1 (satu) orang.
- 4) Guru Baha Inggris 1 (satu) orang.
- 5) Guru Pembimbing 2 (dua) orang.
- 6) Guru TIK 1 (satu) orang.
- 7) Guru Penjaskes terdapat 2 (dua) orang.

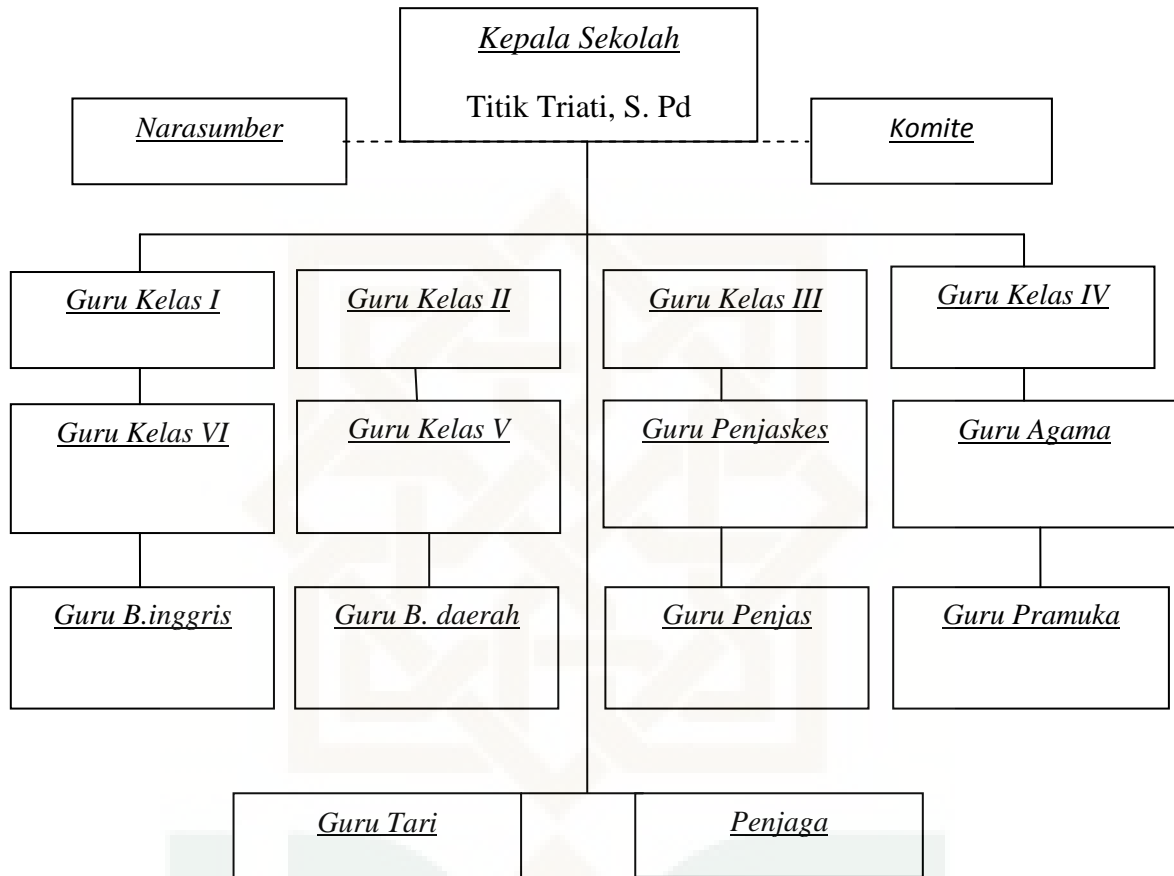
Adapun jumlah siswa yang belajar di SD Negeri Demak Ijo
1 antara lain :

Tabel. V

No	Kelas		Jumlah
1	I	21	21
2	II	22	22
3	III	25	25
4	IV	13	13
5	V	12	12
6	VI	13	13
Jumlah			106

6. SD Negeri Tuguran

a. Struktur kepengurusan AD Negeri Tuguran



b. Sarana dan prasarana

- 1) Ruang kelas siswa sebanyak 6 (enam) kelas.
- 2) Ruang Kepala Sekolah dan TU sebanyak 1 (satu) ruang.
- 3) Ruang Perpustakaan dan ruang Guru sebanyak 1 (satu) ruang.
- 4) Ruang UKS dan ruang Gedung sebanyak 1 (satu) ruang.
- 5) Tempat WC 8 (delapan) ruang.
- 6) Pos Saptam 1 (satu).

c. Keadaan Guru dan Murid

Adapun jumlah guru yang mengajar di SD N Tuguran antara lain :

- 1) Kepala Sekolah terdapat 1 (satu) orang.
- 2) Guru Kelas terdapat 6 (enam) orang.
- 3) Guru PAI terdapat 1 (satu) orang.
- 4) Guru Baha Inggris 1 (satu) orang.
- 5) Guru Pramuka dan Tari 1 (satu) orang.
- 6) Guru TIK 1 (satu) orang.
- 7) Guru Penjaskes terdapat 2 (dua) orang.

Adapun jumlah siswa yang belajar di SD Negeri Tuguran antara lain :

Label. VI

No	Kelas		Jumlah
1	I	28	28
2	II	21	21
3	III	23	23
4	IV	24	24
5	V	11	11
6	VI	15	15
Jumlah			122

D. Profil guru PAI

Dari 10 (sepuluh) guru PAI yang akan di teliti oleh peneliti akan di paparkan di bawah ini, dari asal pendidikan, awal masuk perguruan tinggi samapi lulus dari universitas :

1. Ibu Istiqomah S. Pd.I, masuk pada tahun 2000 di perguruan tinggi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus pada tahun 2007. Sekarang ibu Istiqomah mengajar di SD NU Sleman
2. Ibu Siti Nur Baroroh S. Pd.I, masuk pada tahun 1969 di perguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga, yang sekarang dikenal dengan UIN Sunan Kalijaga dan lulus pada tahun 1981. Ibu Siti sekarang mengajar di SD Negeri Demakijo 2.
3. Bapak Jumedi S. Pd.I, masuk pada tahun 1995 sampai dengan 1997 progran D2 di perguruan tinggi STAIMS, dan melanjutkan kembali kejenjang S1 pada tahun 2012 sampai lulus pada tahun 2014. Beliau sekarang mengajar di SD Demakijo 1.
4. Ibu Endang Sukriyati S.Pd.I, masuk D2 mengambil jurusan PAI di universitas IAIN Sunan Kalijaga, pada tahun 1994 dan lulus pada tahun 1996. Pada tahun 2003 ibu Endang melanjutkan ke S1 Dengan mengambil jurusan PAI di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan lulus pada taun 2005. Sekarang beliau mengajar di SD Negeri Demak ijo dengan 24 jam dalam satu minggunya.
5. Ibu Siti Ulfah S.Pd.I, beliau masuk perguruan tinggi Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, mengambil program S1. Ibu Siti Ulfah

berhasil mengambil menyelesaikan program S1 dan mengajar di SD Negeri Tuguran.

6. Bapak Choiruman, SH.I, masuk pada tahun 1996 di perguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga, sekarang dikenal dengan UIN Sunan Kalijaga, dan lulus pada tahun 2003. Bapak Choiruman mengajar di SD NU Sleman..
7. Bapak Nur TukhidS, HUM, masuk pada tahun 1997 di perguruan tinggi IAIN Sunan Kalijaga, sekarang dikenal dengan UIN Sunan Kalijaga, dan lulus pada tahun 2004. Sekarang ini bapak Nur mengajar di SD Muhammadiyah Mlangi dengan banyak mengajar
8. Ibu Musrifah, S. Kom.I, masuk pada tahun 1992 mengambil jurusan PAI di IAIN Sunan Kalijaga, dan lulus pada tahun 1994. Tahun 1996 beliau masuk jurusan BPI di IAIN Sunan Kalijaga, lulus pada tahun 2003. Pada tahun 2005 beliau melanjutkan studinya kembali mengambil program S1 di UIN Sunan Kalijaga dan lulus pada tahun 2008. Sekarang beliau mengajar di SD Muhammadiyah Mlangi.
9. Ibu Zuhrotul Fauziyah S.Hum, masuk pada tahun 2006 mengambil jurusan BSA di UIN Sunan Kalijaga, dan lulus pada tahun 2010. Sekarang beliau mengajar di SD NU Sleman.
10. Bapak M. Khusnur Rofik, SS, masuk universitas pada tahun 1993 mengambil jurusan BSA di IAIN Sunan Kalijaga, lulus pada tahun 1998. Sekarang beliau mengajar di SD Negeri Nogosaren.

E. Visi dan Misi Sekolah

Adapun Visi dan Misi dari masing-masing sekolah dan dari Kecamatan Gamping adalah sebagai berikut :

1. Kecamatan Gamping

Visi : Terwujudnya insan yang berkualitas dan berbudaya.

Misi :

- a. Meningkatkan akses dan pemerataan kualitas pendidikan.
- b. Meningkatkan pemberdayaan pemuda dan pembinaan olahraga.
- c. Meningkatkan layanan pendidikan, pemuda dan olahraga, serta peran masarakat dalam pembangunan bidang pendidikan.

2. SD NU Yogyakarta

Visi : Terwujudnya sekolah dasar yang mampu mempersiapkan manusia yang unggul dalam prestasi, kompetensi dan kompetisi berarif internasional.

Misi :

- a. melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif yang dapat mengembangkan siswa secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki sehingga unggul dalam berprestasi.
- b. Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan budaya bangsa sehingga menjadi siswa yang unggul, berprestasi luhur, menghormati orang tua dan guru.

- c. Mewujudkan manajemen sekolah yang transparan antar warga sekolah, antar sekolah dan komite sekolah, antar instansi yang terkait dan masyarakat sekitar.
- d. Mewujudkan kegiatan ekstrakurikuler yang dapat menumbuhkan potensi, sportivitas, kreatifitas dan inovasi tinggi.
- e. Menciptakan sekolah yang nyaman, damai, tertib, disiplin dan sejahtera sesuai dengan perkembangan zaman.
- f. Mewujudkan sekolah yang mampu berkopetinsi dalam akademik dan non akademik untuk menghasilkan lulusan yang mampu bersaing dijenjang pendidikan dasar.

3. SD Muhammadiyah Mlangi

Visi : terwujudnya siswa yang unggul dalam prestasi bertaqwa pada ALLOH SWT berakhlak karimah.

Misi :

- a. Menumbuhkan dasar-dasar membaca, menulis dan berhitung.
- b. Mengembangkan kemampuan memecahkan masalah dan kemampuan berfikir logis, kritis dan kreatif.
- c. Menerapkan manajemen partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan stakeholder.
- d. Menumbuhkan penghayatan dan pengamalan pada agama Islam dengan langsung dipraktikkan.

4. SD Negeri Demakijo 1

Visi : Unggul dalam prestasi dan berakhlak mulia.

Misi :

- a. meningkatkan mutu pendidikan sesuai tuntutan masyarakat.
- b. Melaksanakan pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan sehingga anak dapat berkembang dengan optimal.
- c. Menumbuhkan semangat kompetisi secara positif.
- d. Meningkatkan pemahaman dan penghayatan terhadap agama yang menjadi harapan dalam perkataan maupun perbuatan.

5. SD Negeri Demakijo 2

Visi : Unggul dalam berprestasi dan berakhlakul mulia.

Misi :

- a. Unggul dalam perolehan nilai UN
- b. Unggul dalam rata-rata nilai Tes Kendali Mutu tiap semester
- c. Unggul dalam persaingan masuk Sekolah Menengah Pertama.
- d. Unggul dalam bidang budi pekerti dan kreatifitas.
- e. Unggul dalam prestasi bidang olah raga dan bidang kesenian.

6. SD Negeri Nogosaren

Visi : Unggul dalam berprestasi dan berakhlakul mulia.

Misi :

- a. Meningkatnya rata-rata nilai UN yang di ujikan (matematika, Bahasa Indonesia , IPA) pada setiap tahunnya.
- b. Terelesaiannya 100% pembangunan Kantin sekolah/Koperasi Sekolah, pagar Bumi untuk keamanan sekolah.

- c. Terealisasinya pemanfaatan lingkungan sekolah sebagai upaya pendidikan siswa dalam menghadapi kompetisi pemanfaatan lahan.
- d. Terlaksananya Program Pendidikan Berbasis Budaya.

7. SD Negeri Tuguran

Visi : Unggul dalam berprestasi dan berakhlakul mulia.

Misi :

- a. Unggul dalam perolehan nilai Ujian Nasional.
- b. Unggul dalam persaingan masuk Sekolah Menengah Pertama.
- c. Unggul dalam bidang budi pekerti dan kreatifitas.

BAB III

PERBANDINGAN PROFESIONALITAS GURU PAI BERPENDIDIKAN KEGURUAN DENGAN GURU PAI BERPENDIDIKAN NON-KEGURUAN

Mengingat pentingnya akan pendidikan bagi suatu masyarakat, agar dapat berkembang dan mampu meningkatkan kualitas individu. Dalam proses meningkatkan kualitas diri di perlukan adanya pendidikan yang di lakukan dengan melalui proses pembelajaran di lembaga-lembaga formal maupun non-formal. Proses pembelajaran berjalan di lingkungan pendidikan dengan adanya sebuah pendamping yang menuntun dan mengajarkan ilmu pengetahuan. Pelaksanaan pembelajaran sering kali anak-anak maupun orang dewasa merasa kesulitan untuk belajar, apalagi materi yang sedang di pelajari masih terbilang baru. Mereka akan cenderung kebingungan untuk memulai pembelajaran dan mencari materi yang di butuhkan. Beranjak dari kesulitan-kesulitan yang di alami para siswa maupun orang-orang yang akan belajar, baru terlihat bagaimana pentingnya seorang guru dalam mendampingi, membantu, membina dan menerangkan materi yang akan di pelajari.

Dengan mengemban tanggung jawab yang besar, seorang guru harus benar-benar memperhatikan akan keprofesionalitasan sebagai seorang yang mengemban profesi guru. Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang benar-benar menguasai bidangnya dan bersungguh-sungguh terhadap profesi yang ditekuninya dalam mencapai tujuan pendidikan. Pengaruh dari seorang guru terhadap siswanya sangat besar, terutama sikap guru saat berada di lingkungan

siswa. Karena segala sesuatu yang dilakukan oleh guru identik akan ditiru, apalagi bagi siswa SD (Sekolah Dasar) yang masih baru mengenal dan keingintahuannya yang tinggi akan sesuatu hal yang baru.

Salah satu guru PAI di SD (Sekolah Dasar) di Kecamatan Gamping mengatakan bahwa seorang guru harus benar-benar paham dan sadar apa yang akan disampaikan. Terlebih lagi seorang guru yang akan mengajarkan atau memberi perintah terhadap siswa, guru harus benar-benar sudah paham dan melakukannya. Jangan sampai guru mengajarkan kepada siswa tetapi guru belum mengamalkan atau melakukannya tetapi guru malah memerintahkan kepada siswa.¹

Di saat guru akan memberi perintah kepada siswa terkait dengan materi, guru harus benar-benar sudah mempraktekannya terlebih dahulu jangan sampai guru memerintahkan tetapi guru belum mempraktekannya, misalkan pada waktu materi solat. Sebelum guru memerintahkan siswa untuk sholat lima waktu guru harus sudah melakukan sholat lima waktu setiap harinya.

A. Profesionalitas Guru PAI Berpendidikan Keguruan dan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan

Profesionalitas merupakan sikap para anggota profesi yang benar-benar paham dan menguasai akan apa yang sedang ditekuni dan bersungguh-sungguh akan melaksanakan apa yang menjadi kewajiban terhadap profesi yang ditekuni. Dari pemaparan tersebut, seorang guru dalam melaksanakan keprofesionalitasannya, sebagai orang yang berprofesi sebagai guru harus benar-benar bisa menguasai dan melaksanakan dengan baik semua kegiatan yang dilaksanakan dalam proses pembelajaran.

¹ Hasil wawancara dengan bapak Khusnur Rofik selaku pengampu mata pelajaran PAI di SD Negeri Nogosaren, pada tanggal 23 februari 2016.

Pelaksanaan proses pembelajaran, guru tidak hanya mampu menerapkan profesionalitasnya saja, akan tetapi mampu menyesuaikan akan medan yang berbeda dari masing-masing siswa, kelas, maupun sekolah, di karenakan dengan medan yang berbeda kesulitan serta tantangan yang di hadapi juga akan berbeda. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, seorang guru harus benar-benar tahu metode yang tepat untuk membuat siswa dapat berpartisipasi dalam melakukan proses pembelajaran.

Setiap guru dalam penggunaan metode tidaklah sama, terdapat guru yang hanya menggunakan metode berbicara dan juga ada yang menggunakan tindakan, seperti salah satu guru di SD (Sekolah Dasar) di Kecamatan Gamping, ketika terdapat siswa yang bandel di kelas.

Penanganan yang di lakukan oleh guru dengan menegur siswa, serta memberi tahu akibat apa yang di lakukannya, dalam penegurannya guru kepada siswa : *ade jangan usil dengan temanmu, apa kamu mau seperti setan yang mengganggu Nabi Ibrohim*, dengan sindiran tersebut siswa akan merasa minder dan tahu bahwa perbuatan yang di lakukannya salah.² Dan juga ada sebagian guru yang menggunakan tindakan, seperti ketika ada siswa yang menaikan kakinya keatas kursi, guru dengan seponatan menepuk paha siswa sebagai teguran bahwa perbuatan yang dilakukannya tidaklah benar, melainkan salah.³

Guru dapat di katakan profesional atau sudah mampu menerapkan profesionalitas, apabila sudah mampu menguasai kopetensi guru sesuai permendiknas nomer 16 tahun 2007. Di sebutkan dalam permendiknas nomer 16 tahun 2007 seorang guru harus dapat menguasai 4 (empat) jenis kompetensi yang akan di laksanakan seorang guru dalam melakukan proses

² Hasil observasi kelas dengan bapak Nur yang di lakukan di SD Muhammadiyah Mlangi, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 04 Febuari 2016.

³ Hasil observasi kelas dengan ibu Endang yang di lakukan di SD Negeri demakijo 1, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 18 Febuari 2016.

pembelajaran. Ke 4 (empat) kompetensi tersebut antara lain : Kompetensi profesional, Kompetensi pedagogik, Kompetensi pribadi, dan Kompetensi sosial. Masing-masing kompetensi beberapa sub kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru di antaranya :

1. Kompetensi profesional merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum, materi pembelajaran dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap struktur dan metodologi keilmuannya. Penguasaan terhadap kompetensi profesional terdiri dari beberapa sub kompetensi diantaranya :
 - a. menguasai materi, stuktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.
 - b. Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang di ampu.
 - c. Mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu secara kreatif.
 - d. Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.
2. Kompetnsi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, pelaksana dan perancangan pembelajaran, memilih media pengajaran serta memanfaatkan sumber belajar untuk pengembangan peserta didik dalam rangka mengaktualisasikan sebagai potensi yang di milikinya. Penguasaan terhadap kompetensi pedagogik memiliki beberapa sub kompetensi yang harus di kuasai oleh guru diantaranya :

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.
 - b. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.
 - c. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.
 - d. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
3. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, sehingga menjadikan teladan bagi peserta didik dan dapat sebagai sosok yang dikagumi oleh para siswa. penguasaan terhadap kompetensi kepribadian memiliki beberapa sub kompetensi yang harus dikuasai oleh guru diantaranya :
- a. Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan.
 - b. Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa.
 - c. Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
 - d. Menjunjung kode etik profesi guru
4. Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, peserta didik, dan masyarakat sekitar serta

mengenal fungsi sekolah dalam masyarakat. Penguasaan terhadap kompetensi sosial memiliki beberapa sub kompetensi yang harus dikuasai oleh setiap guru di antaranya :

- a. Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perbedaan agama ras dan lainnya.
- b. Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- c. Komunikasi terhadap teman satu profesi maupun satu kelompok dalam pengembangan keprofesionllan.

Beberapa sub kompetensi yang telah di paparkan akan digunakan oleh penulis untuk mengukur profesionalitas guru PAI yang berpendidikan keguruan dengan guru PAI yang berpendidikan non-keguruan.

1. Profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan

a. Kompetensi profesional

- 1) Kemampuan guru dalam menguasai materi, stuktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.

Seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran diharuskan untuk menguasai dan paham maksud isi dari materi yang diajarkan kepada siswa. Penguasaan materi secara penuh dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi secara bertahap dan dapat menyesuaikan siswa dalam memahami materi. Apabila

seorang guru tidak dapat menguasai materi secara utuh, akan mengakibatkan kurang kekeluasaan pemaparan saat guru di kelas.⁴

Selain itu seorang guru juga harus mampu mengelola materi yang akan di ajarkan, dengan menyesuaikan kondisi siswa. Dengan siswa yang berkemampuan lemah seorang guru dalam penyampaian materi juga harus pelan dan bertahap menurut kapasitas siswa.⁵

Seperti yang di lakukan oleh ibu Siti Nur Baroroh yang di kelasnya terdapat siswa yang berkebutuhan dengan yang lainnya. Dalam proes pembelajaran ibu Siti di dampingi oleh guru lain untuk mendampingi siswa yang memiliki kelainan, akan tetapai dalam pengajaran di lakukan oleh ibu Siti sendiri, sedangkan guru yang satunya hanya sebagai pendamping siswa yang berkebutuhan khusus.⁶

Penguasan materi yang di lakukan oleh guru yang berpendidikan keguruan di lakukan dengan selalu belajar untuk menyesuaikan materi yang akan di ajarkan, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menerima dan memahami isi materi. Wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait dengan penguasaan materi kepada salah satu guru PAI yaitu bapak Jumedi

⁴ Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah selaku guru PAI pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 09 : 30 WIB di SD NU Sleman.

⁵ Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur Baroroh selaku guru PAI pada tanggal 21 Januari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 2.

⁶ Hasil observasi kelas yang di lakukan di SD Kecamatan Gamping, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 20 Januari 2016 sampai dengan 23 Febuari 2013.

menyebutkan salah satu usaha penguasaan materi di lakukan dengan gemar membaca dan selalu berinovasi.⁷

- 2) Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang di ampu.

Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pasti di butuhkan adanya KI dan KD, sebagai gambaran mengenai kompetensi utama yang akan di ajarkan kepada siswa. Kompetensi inti dirancang dalam 4 (empat) kelompok yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan yang terakhir penerapan pengetahuan. Dari 4 (empat) kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar serta harus di kembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Setiap guru di haruskan untuk dapat menguasai KD maupun KI, agar dalam pengembangan materi dapat dilakukan secara kreatif untuk menunjang pembelajaran. Seperti wawancara yang di lakukan penulis terkait dengan KI dan KD, setiap guru diwajibkan untuk membuat RPP. Fungsi dari pembuatan RPP yaitu untuk rancangan proses pembelajaran, selain itu bagi guru RPP adalah satu kewajiban guna mendukung profesi yang ditekuninya, dikarenakan terdapat tuntutan dari pihak pusat untuk membuat

⁷ Hasil wawancara dengan bapak Jumedri selaku guru PAI pada tanggal 18 Februari 2016 pukul 10 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 2.

RPP. Untuk selalu menguasai KI maupun KD di lakukan dengan selalu membuat RPP untuk melakukan proses pembelajaran.⁸

3) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

Di kelas siswa sering kali merasa bosan, panas dan merasa lelah saat sudah memasuki jam siang. Dengan kondisi yang demikian siswa akan kurang bersemangat dan kurang fokus dalam mengikuti materi di kelas. Dengan keadaan siswa seperti itu perlu di adakan pengembangan materi secara kreatif yang mampu membuat siswa bersemangat untuk melanjutkan pembelajaran. Pengembangan yang di lakukan oleh guru perpendidikan keguruan lebih sering menggunakan media sebagai pendukung yaitu dengan mengombinasikan antara media dengan materi. Seperti yang di lakukan oleh beberapa guru yaitu dengan menggunakan media poster sebagai sarana dalam penyampaian materi. Ada juga yang menggunakan poster dan soal fariasi untuk menjelaskan dan memberi contoh dalam penyampaian materi.

Dalam wawancara dengan bapak Jumedi selaku guru PAI mengemukakan mengemukakan dalam pengembangan materi dilakukan dengan selalu berinovasi dan gemar membaca.⁹

Pengembangan materi secara kreatif sangat di butuhkan bagi para

⁸ Hasil wawancara dengan ibu Istikomah selaku guru PAI pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 10 : 30 WIB di SD NU Sleman.

⁹ Hasil wawancara dengan bapak Jumedi selaku guru PAI pada tanggal 18 Febuari 2016 pukul 10 : 30 WIB di SD Demakijo 1.

guru, guna untuk membuat siswa tetap fokus dalam pembelajaran dan siswa tidak akan merasa cepat bosan.

- 4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

Dalam rangka memperbaiki kualitas mengajar tidak sedikit guru berusaha untuk mengembangkan keprofesionalan sebagai seorang guru. Di jaman yang serba maju ini semua pelaku profesi diuntut untuk mengembangkan keprofesionalan dalam menekuni bidangnya, agar mencapai titik yang terbaik. Dengan kemampuan guru yang sekarang, tidak pasti bisa mengimbangi era yang akan datang atau pendidikan yang akan datang, karena dalam perkembangan pendidikan selalu mengalami perubahan. Misalkan pergantian kurikulum yang baru-baru ini terjadi, yang awalnya memakai KTSP di ganti dengan Kurikulum 2013.

Pengembangan keprofesionalan secara berkelanjutan yang dilakukan oleh guru dilakukan dengan mengikuti KKG. Dengan mengikuti KKG setiap guru dapat mengetahui informasi baru terkait dengan pendidikan dan juga guru dapat pembinaan serta pelatihan untuk meningkatkan keprofesionalan dalam mengajar. Selain mengikuti KKG guru juga mengikuti pelatihan yang

diselenggarakan oleh pihak sekolah dan juga, ada beberapa guru yang mengajar tamcan TBQ, tartil, tahfidz dan qira'ah.¹⁰

b. Kompetensi pedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

Mengetahui karakteristik siswa bagi guru sangatlah penting untuk menunjang kemajuan siswa terutama pada sekolah tingkat awal. Dengan guru mengetahui karakteristik siswa, guru dapat menentukan metode yang tepat untuk di terapkan pada masing-masing kelas. Dengan adanya penggunaan metode yang tepat guru dapat mengontrol siswa dengan rencana yang telah di buat dalam RPP. Dengan penguasaan materi guru dapat tahu kemampuan awal siswa, sehingga guru dapat mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dan dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang di hadapi siswa.

Pembelajaran yang di lakukan setiap harinya, para guru akan paham mengenai siswa dengan melihat perilaku dan keadaan siswa saat di kelas. Terus dengan berbincang-bincang dan bergaul dengan siswa guru dapat mengetahui apa yang sedang terjadi. Karena di sini saya sebagai orang tua mereka.¹¹

¹⁰ Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur Baroroh selaku guru PAI pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 2.

¹¹ Hasil wawancara dengan ibu Endang selaku guru PAI pada tanggal 1 Febuari 2016 pukul 11 : 00 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

Saat mengetahui keadaan siswa guru dapat bertindak dengan metode yang tepat agar siswa dapat lebih terbuka dan guru dapat membantu permasalahan yang di hadapi oleh siswa.

2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Di adakannya proses pembelajaran bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi anak yang pintar dan berbudi luhur, bukan membuat siswa semakin bodah ataupun liar. Proses pembelajaran harus di laksanakan dengan baik dan menggunakan pengajaran yang baik pula, bermanfaat dan juga memahami berbagai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Seperti permasalahan yang umum terjadi di kalangan guru yaitu membawa permasalahan rumah kelingkungan sekolah.¹² Terkadang guru membawa masalah rumah kesekolah, bahkan terkadang siswa kena imbasnya. Sikap yang di tunjukan harus selalu tenang tanpa ada ekspresi wajah yang mengganggu siswa maupun guru yang lain. Seorang guru juga harus dapat berkomitmen akan profesinya tanpa membawa masalah-masalah pribadi dan tetap dapat membuat pembelajaran yang mendidik.

¹² Hasil wawancara dengan ibu Siti Ulfah selaku guru PAI pada tanggal 18 Febuari 2016 pukul 09 : 00 WIB di SD Negeri Tuguran.

- 3) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Fasilitas merupakan sarana yang paling utama dalam melakukan proses pembelajaran khususnya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Menggunakan fasilitas yang memadai guru dapat menyampaikan materi secara menyeluruh dan dapat mencari potensi yang dimiliki para siswa. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki para siswa, guru dapat mengembangkannya, sehingga siswa dapat berkembang dan menguasai bidang yang diminati. Tujuan diadakannya sebuah fasilitas agar membuat siswa dapat berkembang secara optimal dan guru dapat menarik potensi yang dimiliki.

Terkadang ada beberapa fasilitas yang tidak disediakan atau sedang rusak, sehingga tidak ada fasilitas yang digunakan untuk menunjang peserta didik. Untuk melengkapinya terkadang guru membeli peralatan sendiri menggunakan dana pribadi untuk melangsungkan proses pembelajaran. Para guru rela memotong uangnya sendiri demi memfasilitasi siswa agar dapat terlaksana secara maksimal.¹³

¹³ Hasil wawancara dengan bapak Jumedi selaku guru PAI pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 09 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

Seperti yang dilakukan oleh ibu Endang Sukriyati di saat mengajar siswa materi keagamaan Islam yang memfasilitasi siswa dengan memberikan fasilitas seperti prin out soal latihan dan beberapa sarana permainan untuk mendukung proses pembelajaran. Begitu juga dengan bapak Mujahid dengan menggunakan media kartu sebagai pendukung pembelajaran. Ibu Siti Nur Baroroh menggunakan Poster untuk menjelaskan materi.¹⁴

Dengan penggunaan fasilitas yang baik menunjang proses pembelajaran, serta dapat sebagai ‘pembelajaran siswa akan pengalaman yang dengan guru menggunakan fasilitas dengan kreatif dan efektif.

- 4) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Komunikasi merupakan aspek yang paling utama dalam kelangsungan proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Adanya komunikasi akan terjalin ikatan yang menghubungkan keduanya, sehingga dapat tersambung antara penyampai dan penerima. Sebagai guru haruslah memahami berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santun. Dengan penguasaan strategi komunikasi akan menimbulkan suatu hubungan yang baik sehingga siswa akan nyaman dan mau mendengarkan penyampaian guru.

Komunikasi yang dilakukan guru seperti halnya orang tua dengan anak. Guru terkadang harus sabar dalam menghadapi anak

¹⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Endang selaku guru PAI di sekolah dasar kecamatan gamping, pada tanggal 19 februari 2016.

dan tidak boleh berbicara sembarangan. Tetapi ada beberapa guru yang suka bercanda dengan siswa dan ada juga guru yang tidak banyak berbicara.¹⁵

c. Kompetensi kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.

Dalam berperilaku, seorang guru haruslah mencerminkan ketakwaan dan berakhlak mulia. Karena sikap maupun perbuatan yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh para siswanya. Agar siswa dapat bersikap baik maka harus terlebih dahulu dimulai oleh pendidik, karena perilaku pendidik adalah cerminan bagi para siswa, jadi segala yang dilakukan pendidik akan dilakukan pula oleh siswa.¹⁶

- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa.

Seorang guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi di atas, dibandingkan dengan para siswa. Dalam dunia pendidikan kedudukan diukur melalui keilmuannya bukan karena kekayaan, umur maupun keturunan melainkan mereka yang berilmu lebih tinggi akan memiliki derajat tinggi seperti guru yang mengajar.

¹⁵ Hasil observasi kelas yang dilakukan di SD Kecamatan Gamping, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 20 Januari 2016 sampai dengan 23 Februari 2013.

¹⁶ Hasil wawancara dengan bapak Rofik selaku guru PAI pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 10 : 00 WIB di SD Negeri Nogosaren.

Penampilan termasuk gambaran seseorang terhadap perilaku maupun sifat yang di milikinya, sehingga seorang guru dalam berpenampilan, terutama dalam kepribadiannya harus memiliki karisma yang kiranya dapat membuat siswa segan di dalam lingkungan pembelajaran. Pribadi yang kuat bisa di katakan seorang yang memiliki komitmen untuk mewujudkan segala yang di kerjakannya. Dalam berpenampilan seorang guru pastinya sudah mencerminkan orang yang berwibawa, di karenakan semua guru diwajibkan untuk menjaga sikap dan penampilan.¹⁷

- 3) Menunjukan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Sebagai seorang pendidik haruslah menunjukan etos kerja yang baik dan bertanggung jawab akan apa yang di kerjakannya, sebagai bukti keseriusan guru dalam menekuni profesinya. Menghadapi siswa yang bermacam-macam haruslah memiliki kepercayaan diri yang besar dalam mendidik siswa.¹⁸ Jangan sampai memiliki keraguan dalam mendidik, karena akan menimbulkan berkurangnya etos kerja dalam pengajaran di kelas. Percaya diri dan bangga akan profesinya akan menimbulkan tanggung jawab terhadap profesinya, sehingga akan terus

¹⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, di SD Demakijo 2, pada tanggal 17 Januari 2016.

¹⁸ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD NU Sleman pada tanggal 4 Desember 2015.

melaksanakan tugas dengan baik. Seperti wawancara yang dilakukan dengan bapak Jumedi di SD Negeri Demakijo 2 :

Dalam wawancaranya beliau mengemukakan, sebagai seorang guru mata pelajaran agama Islam haruslah bangga dan senang akan profesi yang di tekuninya. Sebagai seorang guru harus menyukai pekerjaannya selalu berinovasi untuk melakukan proses pembelajaran.¹⁹

4) Menjunjung kode etik profesi guru

Menjalankan suatu profesi pastilah memiliki pedoman yang harus di pegang sebagai dan pelindung dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan profesi guru. Guru sebagai profesi mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Seorang guru haruslah memahami kode etik profesi guru, karena kode etik dapat di ibaratkan sebagai identitas seorang guru. Guru dalam menjalankan kode etik di sekolah saat melaksanakan tugas dapat dijadikan panduan pembatas agar tidak keluar dari lingkaran pendidikan.

Dalam wawancara dengan ibu Istiqomah beliau mengemukakan selalu berusaha untuk menjalankan semua peran sebagai seorang guru. Dari selalu mengisi jam mengajar sampai mengikuti kegiatan yang di selenggarakan dari pihak sekolah. Semua menjalankan perannya dan selalu masuk pada jam mengajar dan juga selalu mengikuti kegiatan yang di selenggarakan untuk kepentingan pendidikan.²⁰

¹⁹ Hasil wawancara dengan bapak Jumedi selaku guru PAI pada tanggal 19 Febuari 2016 pukul 09 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

²⁰ Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah selaku guru PAI pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 10 : 00 WIB di SD NU Sleman.

Dengan selalu berusaha datang awal sebelum pembelajaran di kelas guru tidak memotong maupun menambahi jam pengajaran di kelas, sehingga siswa dapat menerima materi secara penuh.

d. Kompetensi sosial

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perbedaan agama ras dan lainnya.

Sikap seorang guru yang profesional haruslah bersifat netral tanpa membedakan antara siswa yang satu dengan yang lainnya. Sebagai seorang guru haruslah dapat berkomunikasi dengan semua aspek tanpa terkecuali, baik itu teman satu profesi, orang tua, wali murid dan para siswa yang berada di sekolah.

Dalam wawancara yang dilakukan oleh peneliti salah satu guru PAI memaparkan: dalam pengajaran materi agama di sekolah, bagi siswa yang lain agama memiliki kelas tersendiri. Tetapi saat guru mapel agama yang selain PAI tidak hadir, saya mempersilahkan untuk masuk kekelas PAI. Usaha yang di lakukan guru PAI tersebut agar siswa tidak merasa dibeda-bedakan antara siswa yang beragama islam dan non-islam.²¹

Ibu siti saat mengajar di kelas, terdapat siswa yang berkebutuhan khusus beliau tetap mengajar dengan menyesuaikan siswa yang berkebutuhan khusus. Sehingga dalam pemahaman materi siswa yang berkebutuhan khusus dapat mengikuti seperti siswa yang lain.

²¹ Hasil wawancara dengan bapak Jumedi selaku guru PAI pada tanggal 19 Febuari 2016 pukul 09 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

- 2) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Penempatan guru dalam mengajar tidak selalu sesuai yang diinginkan, terkadang mendapat tempat yang jauh dan asing. Sebagai seorang guru harus dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan tempat mengajar, dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik, termasuk memahami daerah setempat. Dengan memahami kebudayaan, bahasa dan kebiasaan masarakat guru akan lebih mudah untuk melakukan pendekatan terhadap siswa, teman satu kelompok, sekolah dan masarakat sekitar.

Untuk mempererat hubungan dan mempercepat adaptasi, guru dapat membuat berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. Guru juga rutin mengikuti KKG yang di selenggarakan satu bulan sekali. Dengan mengikuti KKG setiap guru akan bertemu untuk berdiskusi dan besosialisai dengan yang lain.²²

- 3) Komunikasi terhadap teman satu profesi maupun satu kelompok dalam pengembangan keprofesionllan.

Berkomunikasi dengan teman sejawat maupun komunitas lainnya yang berhubungan dengan pendidikan dan saling berbagi

²² Hasil wawancara dengan ibuendang selaku guru PAI pada tanggal 18 Febuari 2016 pukul 12 : 00 WIB di SD Neger Demakijo 1.

pengalaman maupun informasi untuk mengembangkan kualitas mengajar. Dengan saling bertukar informasi dan pengalaman dapat menambah wawasan dalam pengajaran dan dapat memperbaiki kekurangan diri sendiri. Mengomunikasikan atau mendiskusikan hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri, dengan diskusi secara langsung maupun melalui media sosial, dengan membuat komunitas diskusi guru.²³

Sebagai bagian masarakat harus bisa berkomunikasi dengan masarakat lain, begitu juga dengan guru sebagai bagian masarakat setiap sekolah harus memiliki hubungan yang baik antara dengan guru yang lain. Dari kedua belah pihak guru dalam berkomunikasi dengan guru lain, baik guru satu sekolah maupun sekolah lain dengan mengikuti KKG yang di lakukan setiap sebulan sekali.²⁴

2. Profesionalitas guru PAI berpendidikan non-keguruan

a. Kompetensi profesional

- 1) Menguasai materi, stuktur, konsep dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang di ampu.

Seorang guru sebelum melakukan proses pembelajaran diharuskan untuk menguasai dan paham maksud isi dari materi yang diajarkan kepada siswa. Penguasaan materi secara penuh dapat memudahkan guru dalam menjelaskan materi secara bertahap dan dapat menyesuaikan siswa dalam memahami materi.

²³ Hasil wawancara dengan Siti Nur Baroroh selaku guru PAI pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

Selain itu seorang guru juga harus mampu mengelola materi yang akan di ajarkan, dengan menyesuaikan kondisi siswa. Dengan siswa yang berkemampuan lemah, seorang guru dalam penyampaian materi juga harus pelan dan bertahap menurut kapasitas siswa.²⁵

Wawancara yang di lakukan dengan bapak Rofik di SD Nogosaran beliau memaparkan, dalam penguasaan materi yang di ajarkan bapak Rofik melakukan penyesuaian terlebih dahulu dengan siswa. Materi apa yang cocok dan bisa di ikuti serta dapat di pahami oleh semua siswa.²⁶

Penguasaan materi yang di lakukan oleh guru yang berpendidikan non-keguruan di lakukan dengan selalu belajar untuk menyesuaikan materi yang di ajarkan, sehingga siswa akan lebih mudah dalam menerima dan memahami isi materi. Wawancara yang dilakukan oleh penulis terkait dengan penguasaan materi salah satu guru PAI yaitu bapak Rofik menyebutkan salah satu usaha penguasaan materi di lakukan dengan mengikuti beberapa pengajian, dengan mengikuti pengajian bapak Rofik belajar mengenai ilmu pengetahuan agama.²⁷

²⁵ Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur Baroroh selaku guru PAI pada tanggal 21 Januari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 2.

²⁶ Hasil observasi kelas yang di lakukan di SD Kecamatan Gamping, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 20 Januari 2016 sampai dengan 23 Febuari 2013.

²⁷ Hasil wawancara dengan bapak Rofik selaku guru PAI pada tanggal 18 Febuari 2016 pukul 10 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 2.

- 2) Menguasai kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran atau bidang pengembangan yang di ampu.

Dalam pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), pasti di butuhkan adanya KI dan KD, sebagai gambaran mengenai kompetensi utama yang akan di ajarkan kepada siswa. Kompetensi inti di rancang dalam 4 (empat) kelompok yaitu berkenaan dengan sikap keagamaan, sikap sosial, pengetahuan, dan yang terakhir penerapan pengetahuan. Dari 4 (empat) kelompok tersebut menjadi acuan dari kompetensi dasar serta harus di kembangkan dalam setiap peristiwa pembelajaran secara integratif.

Setiap guru di haruskan untuk dapat menguasai KD maupun KI, agar dalam pengembangan materi dapat dilakukan secara kreatif untuk menunjang pembelajaran. Seperti wawancara yang di lakukan penulis terkait dengan KI dan KD, setiap guru di wajibkan untuk membuat RPP sebelum melakukan proses pembelajaran di dalam kelas.

Setiap guru memang harus membuat RPP untuk menunjang pembelajaran. Tetapi dalam pembuatannya tidak setiap mengajar saya membuat RPP, di karenakan kadangkala tidak sempat untuk membuat sebelum pembelajaran. Tetapi untuk keseluruhan RPP saya buat.²⁸

²⁸ Hasil wawancara dengan ibu Musrifah selaku guru PAI pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Muhammadiyah Mlangi.

3) Mengembangkan materi pembelajaran yang di ampu secara kreatif.

Di kelas siswa sering kali merasa bosan, panas dan merasa lelah saat sudah memasuki jam siang. Dengan kondisi yang demikian siswa akan kurang bersemangat dan kurang fokus dalam mengikuti materi di kelas. Dengan keadaan siswa seperti itu perlu di adakan pengembangan materi secara kreatif yang mampu membuat siswa bersemangat untuk melanjutkan pembelajaran. Pengembangan yang di lakukan oleh guru perpendidikan non-keguruan lebih sering menggunakan cerita atau ceramah sebagai pendukung yaitu dengan mengombinasikan antara cerita dengan materi. Dalam pelaksanaan proses pembelajaran saat guru menyampaikan materi sering menyampaikan materi dengan cerita.

Proses pembelajaran yang dilakukan bapak Nur Tauhid, saat melaksanakan proses pembelajaran pada materi Kitab-Kitab Allah. Saat menerangkan Kitab-Kitab Allah bapak Nur tidak hanya menyampaikan kitab-kitab saja melainkan cerita saat di turunkannya kitab Allah kepada para Rasul-Nya.²⁹

4) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan yang reflektif.

Dalam rangka memperbaiki kualitas mengajar tidak sedikit guru berusaha untuk mengembangkan keprofesionalan sebagai seorang guru. Di jaman yang serba maju ini semua pelaku profesi di tuntut untuk mengembangkan keprofesionallan dalam menekuni

²⁹ Hasil wawancara dengan Nur Takhid selaku guru PAI pada tanggal 26 Januari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Muhammadiyah Mlangi.

bidangnya, agar mencapai hasil yang terbaik. Dengan kemampuan guru yang sekarang, tidak pasti bisa mengimbangi era yang akan datang atau pendidikan yang akan datang, karena dalam perkembangan pendidikan selalu mengalami perubahan. Misalkan pergantian kurikulum yang baru-baru ini terjadi, yang awalnya memakai KTSP di ganti dengan Kurikulum 2013.

Pengembangan keprofesionallan secara berkelanjutan yang di lakukan oleh guru di lakukan dengan mengikuti KKG. Dengan mengikuti KKG setiap guru dapat mengetahui informasi baru terkait dengan pendidikan dan juga guru dapat pembinaan serta pelatihan untuk meningkatkan keprofesionallan dalam mengajar. Selain mengikuti KKG, untuk guru PAI berpendidikan non-Keguruan melanjutkan belajarnya kejenjang S2, dengan mengambil jurusan yang sama yaitu jurusan keguruan.³⁰

b. Kompetensi pedagogik

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, sosial, kultural, emosional dan intelektual.

Mengetahui karakteristik siswa bagi guru sangatlah penting untuk menunjang kemajuan siswa terutama pada sekolah tingkat awal. Dengan guru mengetahui karakteristik siswa, guru dapat menentukan metode yang tepat untuk di terapkan pada masing-

³⁰ Hasil wawancara dengan ibu Fauziah selaku guru PAI pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10 : 00 WIB di SD NU Sleman.

masing kelas. Dengan adanya penggunaan metode yang tepat guru dapat mengontrol siswa dengan rencana yang telah di buat dalam RPP. Dengan penguasaan materi guru dapat tahu kemampuan awal siswa, sehingga guru dapat mengidentifikasi kemampuan yang dimiliki oleh setiap siswa dan dapat mengetahui permasalahan-permasalahan yang sedang di hadapi siswa.

wawancara yang dilakukan dengan bapak rofik di SD Negeri Nogosaren, saat di tempat beliau mengemukakan untuk mengetahui karakteristik siswa di lakukan dengan selalu dekat dengan siswa dan saat bertemu guru selalu mengobrol bersama dengan memberikan arahan dan masukan untuk pembiasaan serta pendekatan pada siswa.³¹

Saat mengetahui keadaan siswa guru dapat bertindak dengan metode yang tepat agar siswa dapat lebih terbuka dan guru dapat membantu permasalahan yang di hadapi oleh siswa.

2) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Di adakannya proses pembelajaran bertujuan untuk mendidik siswa agar menjadi anak yang pintar dan berbudi luhur, bukan membuat siswa semakin bodah ataupun liar. Proses pembelajaran harus di laksanakan dengan baik dan menggunakan pengajaran yang baik pula, bermanfaat dan juga memahami berbagai teori belajar serta prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

³¹ Hasil wawancara dengan ibu Endang selaku guru PAI pada tanggal 1 Febuari 2016 pukul 11 : 00 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

Sikap yang di tunjukan harus selalu tenang tanpa ada ekspresi wajah yang mengganggu siswa maupun guru yang lain. Seorang guru juga harus dapat berkomitmen akan profesinya tanpa membawa masalah-masalah pribadi dan tetap dapat membuat pembelajaran yang mendidik. Sebelum masuk dalam kelas, sebelumnya guru menyapa, mengecek dan menanyakan keadaan siswa serta mengamatai siswa terkait perilaku di kelas. Guru juga memberikan perhatian kepada setiap siswa.³²

- 3) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Fasilitas merupakan sarana yang paling utama dalam melakukan proses pembelajaran khususnya untuk mengembangkan potensi peserta didik. Menggunakan fasilitas yang memadai guru dapat menyampaikan materi secara menyeluruh dan dapat mencari potensi yang di miliki para siswa. Dengan mengetahui potensi yang dimiliki para siswa, guru dapat mengembangkannya, sehingga siswa dapat berkembang dan menguasai bidang yang diminati. Tujuan di adakannya sebuah fasilitas agar membuat siswa dapat berkembang secara optimal dan guru dapat menarik potensi yang di miliki.

³² Hasil observasi kelas yang dilakukan di SD Kecamatan Gamping, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 20 Januari sampai 19 Febuari 2016.

Dalam penggunaan fasilitas untuk guru PAI berpendidikan non-keguruan masing terbelilang masih kurang dalam pemanfaatan fasilitas pendukung seperti penggunaan media. Guru lebih suka dalam penyampaian materi dengan seadanya, salah satunya dengan menggunakan cerita maupun ceramah dengan mengkombinasikan materi kedalam cerita.

Wawancara yang dilakukan bapak Nur mengenai penggunaan fasilitas seperti penggunaan media masing jarang dilakukan saat berada dikelas. Beliau mengemukakan, saat dikelas saya jarang menggunakan media pendukung. Karena kurang biasa dalam penggunaan media saat di kelas.³³

- 4) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Komunikasi merupakan aspek yang paling utama dalam kelangsungan proses pembelajaran antara pendidik dengan peserta didik. Adanya komunikasi akan terjalin ikatan yang menghubungkan keduanya, sehingga dapat tersambung antara penyampai dan penerima. Sebagai guru haruslah memahami berbagai strategi komunikasi yang efektif, empatik dan santun. Dengan penguasaan strategi komunikasi akan menimbulkan suatu hubungan yang baik sehingga siswa akan nyaman dan mau mendengarkan penyampaian guru.

³³ Hasil wawancara dengan bapak Nur selaku guru PAI pada tanggal 9 Februari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Muhammadiyah Mlangi.

Komunikasi yang dilakukan guru seperti halnya orang tua dengan anak. Guru terkadang harus sabar dalam menghadapi anak dan tidak boleh berbicara sembarangan. Tetapi ada beberapa guru yang suka bercanda dengan siswa dan ada juga guru yang tidak banyak berbicara. Komunikasi antara guru dengan siswa saat di kelas dilakukan dengan penyampaian cerita yang disampaikan pada siswa. seperti sejarah Nabi, cerita inspiratif yang masih terkait dengan siswa.³⁴

c. Kompetensi kepribadian

- 1) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial dan kebudayaan nasional Indonesia.

Dalam berperilaku, seorang guru haruslah mencerminkan ketakwaan dan berakhlak mulia. Karena sikap maupun perbuatan yang dilakukan oleh guru akan ditiru oleh para siswanya. Agar siswa dapat bersikap baik maka harus terlebih dahulu dimulai oleh pendidik, karena perilaku pendidik adalah cerminan bagi para siswa, jadi segala yang dilakukan pendidik akan dilakukan pula oleh siswa.³⁵

³⁴ Hasil observasi kelas yang dilakukan di SD Kecamatan Gamping, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 20 Januari 2016 sampai dengan 23 Februari 2013.

³⁵ Hasil wawancara dengan bapak Rofik selaku guru PAI pada tanggal 19 Februari 2016 pukul 10 : 00 WIB di SD Negeri Nogosaren.

- 2) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil dewasa, arif dan berwibawa.

Seorang guru memiliki kedudukan yang lebih tinggi di atas, di bandingkan dengan para siswa. Dalam dunia pendidikan kedudukan di ukur melalui keilmuannya bukan karena kekayaan, umur maupun keturunan melainkan mereka yang berilmu lebih tinggi akan memiliki derajat tinggi seperti guru yang mengajar.

Penampilan termasuk gambaran seseorang terhadap perilaku maupun sifat yang di milikinya, sehingga seorang guru dalam berpenampilan, terutama dalam kepribadiannya harus memiliki karisma yang kiranya dapat membuat siswa segan di dalam lingkungan pembelajaran. Pribadi yang kuat bisa di katakan seorang yang memiliki komitmen untuk mewujudkan segala yang di kerjakannya. Dalam berpenampilan seorang guru pastinya sudah mencerminkan orang yang berwibawa, di karenakan semua guru di wajibkan untuk menjaga sikap dan penampilan.³⁶

- 3) Menunjukan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.

Sebagai seorang pendidik haruslah menunjukan etos kerja yang baik dan bertanggung jawab akan apa yang di kerjakannya, sebagai bukti keseriusan guru dalam menekuni profesinya.

³⁶ Hasil wawancara dengan kepala sekolah, di SD Demakijo 2, pada tanggal 17 Januari 2016.

Menghadapi siswa yang bermacam-macam haruslah memiliki kepercayaan diri yang besar dalam mendidik siswa.³⁷ Jangan sampai memiliki keraguan dalam mendidik, karena akan menimbulkan berkurangnya etos kerja dalam pengajaran di kelas. Di kelas setiap guru selalu berusaha untuk membuat siswa bisa dan paham akan materi yang di ajarkan.

Pada saat di kelas setiap guru selalu mendorong siswanya agar mau mengikuti pembelajaran. Untuk mendorong siswa dengan memarahi, memberi nasehat, memberi sindiran, menghukum dan yang lainnya. Ketika ada siswa yang kurang paham guru juga melakukan pendekatan khusus agar siswa bisa paham.³⁸

4) Menjunjung kode etik profesi guru

Menjalankan suatu profesi pastilah memiliki pedoman yang harus di pegang sebagai pelindung dari tindakan-tindakan yang bertentangan dengan profesi guru. Guru sebagai profesi mempunyai tugas utama melayani masyarakat dalam dunia pendidikan. Seorang guru haruslah memahami kode etik profesi guru, karena kode etik sebagai pegangan setiap guru dalam membatasi sikap maupun tindakan saat menjalankan perannya. Dalam penerapan kode etik, guru selalu mengikuti peraturan yang telah di terapkan dan bersikap layaknya guru profesional. Dan

³⁷ Hasil wawancara dengan kepala sekolah SD NU Sleman pada tanggal 4 Desember 2015.

³⁸ Hasil observasi pengamatan kualitas guru di sekolah dasar nahdlatul ulama dengan peserta semua guru, pada tanggal 04 Januari 2016.

setiap guru berusaha untuk selalu aktif dalam mengembangkan potensi serta keprofesionalannya dalam pembelajaran.

d. Kompetensi sosial

- 1) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena perbedaan agama ras dan lainnya.

Sikap seorang guru yang profesional haruslah bersifat netral tanpa membedakan antara siswa yang satu dengan yang lain. Sebagai seorang guru haruslah dapat berkomunikasi dengan semua aspek tanpa terkecuali, baik itu teman satu profesi, orang tua, wali murid dan para siswa yang berada di sekolah. Saat didalam kelas guru bertindak bagaimana mestinya seorang guru dengan ciri khas masing-masing setiap guru. Sikap yang ditunjukkan pada siswa tidak membedakan antara siswa satu dengan yang lainnya. Guru tidak diskriminatif dengan siswa, tetapi bukan berarti guru bersikap sama dengan semua siswa. Dalam menyikapi siswa guru menyesuaikan dengan sifat dan keadaan siswa saat di kelas.

- 2) Beradaptasi di tempat tugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

Penempatan guru dalam mengajar tidak selalu sesuai yang diinginkan, terkadang mendapat tempat yang jauh dan asing. Sebagai seorang guru harus dapat beradaptasi dengan cepat di lingkungan tempat mengajar, dalam rangka meningkatkan efektifitas sebagai pendidik, termasuk memahami daerah setempat.

Dengan memahami kebudayaan, bahasa dan kebiasaan masyarakat guru akan lebih mudah untuk melakukan pendekatan terhadap siswa, teman satu kelompok, sekolah dan masyarakat sekitar.

Untuk mempererat hubungan dan mempercepat adaptasi, guru dapat membuat berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan. Guru juga mengikuti program KKG yang dihadiri oleh semua guru PAI sekecamatan Gamping untuk beradaptasi sesama guru dan lingkungan sekitar. Diadakannya KKG guna mempertemukan semua guru dan mendiskusikan program pengembangan kualitas guru.

- 3) Komunikasi terhadap teman satu profesi maupun satu kelompok dalam pengembangan keprofesionalan.

Berkomunikasi dengan teman sejawat maupun komunitas lainnya yang berhubungan dengan pendidikan dan saling berbagi pengalaman maupun informasi untuk mengembangkan kualitas mengajar. Dengan saling bertukar informasi dan pengalaman dapat menambah wawasan dalam pengajaran dan dapat memperbaiki kekurangan diri sendiri.

Mengomunikasikan atau mendiskusikan hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri, dengan diskusi

secara langsung maupun melalui media sosial, dengan membuat komunitas diskusi guru.³⁹

Sebagai bagian masarakat harus bisa berkomunikasi dengan masarakat lain, begitu juga dengan guru sebagai bagian masarakat setiap sekolah harus memiliki hubungan yang baik antara dengan guru yang lain. Dari kedua belah pihak guru dalam berkomunikasi dengan guru lain, baik guru satu sekolah maupun sekolah lain dengan mengikuti KKG yang di lakukan setiap sebulan sekali.⁴⁰

Profesionalitas guru yang di paparkan oleh peneliti, di tulis dengan dasar dan penelitian yang di lakukan oleh penulis dengan melakukan penelitian SD yang berada di Kecamatan Gamping. Kurang lebih penulis melakukan penelitian sekitar 4 (*empat*) bulan untuk memperoleh data yang di butuhkan untuk menyusun skripsi ini. Sekolah yang di teliti sebanyak 6 (enam) sekolahan yang terdiri dari 10 (sepuluh) guru mapel PAI.

Seorang pendidik adalah seorang yang membimbing dan mengarahkan bagi para siswanya. Dengan bimbingan dan pengarahan tersebut di harapkan setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat mendidik siswa dengan baik, sehingga nantinya siswa dapat berhasil dalam pendidikan. Penguasaan terhadap kompetensi guru, bertujuan untuk menjadikan seorang yang dapat menekuni dalam bidang profesi guru dan menjadi seorang pendidik yang profesional.

³⁹ Hasil wawancara dengan Siti Nur Baroroh selaku guru PAI pada tanggal 28 Januari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

⁴⁰ Hasil wawancara dengan ibu Siti Nur Baroroh selaku guru PAI pada tanggal 18 Febuari 2016 pukul 11 : 30 WIB di SD Negeri Tuguran.

B. Analisis Perbandingan Profesionalitas Guru PAI Berpendidikan Keguruan dan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan

Diadakannya sebuah pendidikan yang bersumber pada guru yang bertugas mengarahkan, mendampingi serta mengajarkan berbagai ilmu pengetahuan yang telah dikuasainya melalui jenjang pendidikan. Pendidikan yang dilalui oleh setiap guru tidak sama, melainkan berbeda-beda antara guru yang satu dengan yang lain. Pendidikan yang ditempuh dari masing-masing guru berbeda-beda, ada yang berasal dari pendidikan formal yaitu pendidikan setingkat universitas. Adapula yang menempuh pendidikan non-formal yaitu lembaga pendidikan yang tidak tercantum dalam pemerintah dan dalam pembangunannya mandiri, yang menggunakan kurikulum mandiri juga. Dalam pendidikan non-formal ini dapat di misalkan dengan pendidikan di Pesantren dengan Pak Yai yang memegang penuh atas Pesantren tersebut.

Pendidik yang mengajar di setiap sekolah khususnya guru mata pelajaran PAI, tidak semuanya berlatar belakang lulusan pendidikan, ada juga yang bukan dari lulusan pendidikan yang mengajar sebagai guru PAI dengan syarat menguasai bidang yang diampu dan mau menjadai orang yang menekuni profesinya sebagai guru yang profesional. Dalam penerimaan guru mapel PAI yang berlatar belakang non-keguruan tidak sembarang dapat masuk menjadi seorang guru. Melainkan harus memiliki kualifikasi-kualifikasi yang sudah memenuhi persyaratan sebagai guru mapel PAI. Dengan berlatar belakang pendidikan yang berbeda, pastinya memiliki

beberapa perbedaan dalam pengajaran baik dari segi penyampaian, materi, sikap maupun profesionalitas sebagai pengajar.

Tugas seorang guru adalah mengajar siswa agar dapat menguasai materi yang di butuhkan menurut jenjang pendidikan yang sedang dijalani. Guru juga di tuntut untuk paham dan dapat mempraktekan atau mengamalkan materi yang telah di ajarkan. Apabila semua itu telah di laksanakan dengan semua siswa dapat mengikuti maka tugas dan kewajiban seorang guru telah terpenuhi. Untuk mewujudkan semua itu di butuhkan kerja keras dan usaha yang besar, setiap guru pastinya menyiapkan metode maupun strategi untuk menjalankan semua tugas tersebut. Penggunaan metode maupun strategi dalam melaksanakan tugasnya, pasti memiliki persamaan dan perbedaan dalam pelaksanaannya. Begitu juga dengan profesionalitas guru memiliki persamaan dan perbedaan yang akan di bahas di bawah ini.

1. Persamaan profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan dan guru PAI berpendidikan non-keguruan

Persamaan profesionalitas guru PAI dapat di lihat dari kompetensi guru yang terdiri dari 4 (empat) aspek yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Setiap penguasaan dan pelaksanaan tiap aspek pastinya memiliki persamaan dalam pelaksanaan maupun penguasaannya. Penulis akan memaparkan persamaan profesionalitas guru dari setiap aspek kompetensi guru.

a. Kompetensi profesional

Telah diketahui bahwa kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam oleh guru. Profesionalitas guru dalam kompetensi profesional terdapat beberapa persamaan antara profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan dengan profesionalitas guru PAI berpendidikan non-keguruan.

Persamaan dalam kompetensi profesional dapat dilihat dari usaha penguasaan KI dan KD, untuk pembuatan RPP sebagai gambaran proses pembelajaran. Usaha yang dilakukan oleh guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non keguruan dilakukan dengan membuat RPP. Dengan membuat RPP guru harus paham dan menguasai agar dalam pembuatan RPP dapat dibuat sebaik mungkin serta dalam pengembangan materi maupun strategi dapat dikembangkan secara kreatif.

Seperti yang dilakukan oleh guru sebelum menyampaikan materi guru mengelompokkan terlebih dahulu sebelum melakukan pembelajaran di kelas. Dengan pengelompokan materi guru dapat memilih serta mengurutkan materi yang akan diajarkan kepada siswa sehingga penyampaian yang dilakukan tidak melebihi batas siswa.⁴¹

b. Kompetensi pedagogik

Telah dipaparkan bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, pelaksana dan perancangan

⁴¹ Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah selaku guru PAI pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 09 : 30 WIB di SD NU Sleman.

pembelajaran, memilih media pengajaran serta memanfaatkan sumber belajar untuk pengembangan peserta didik. Penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, terkait profesionalitas guru dalam aspek pedagogik memiliki beberapa persamaan yaitu, dalam penyelenggaraan pendidikan para guru mengikuti tugas sebagai guru yaitu membuat siswa menjadi orang yang berpendidikan. Setiap guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran akan berusaha secara maksimal untuk membuat pembelajaran yang mendidik dengan memahami keadaan dan perilaku siswa. Observasi kelas yang dilakukan penulis saat guru menyelenggarakan proses pembelajaran.

Sebelum masuk dalam kelas, guru menyapa, mengecek dan menanyakan keadaan siswa, serta mengamati siswa terkait perilaku di kelas. Usaha yang dilakukan guru dalam rangka pengembangan siswa dilakukan dengan beberapa kegiatan pengayaan atau remedial yang dilakukan karena kurangnya nilai atau belum mencapai batas minimal nilai, sesudah melakukan pengerjaan soal maupun ulangan. Seperti yang di paparkan oleh ibu Musrifah yaitu saat ada siswa yang belum cukup nilainya, saya melakukan remedial untuk menambah nilai, dengan pemberian tugas atau mengerjakan soal yang ada di buku paket.⁴²

Komunikasi yang dilakukan oleh guru terhadap siswa dilakukan dengan pemberian nasehat dan saran agar siswa tidak bingung dan dapat berperilaku baik. Karena di sekolah guru adalah pendamping sekaligus orang tua yang mengasuh saat berada di lingkungan sekolah.

⁴² Hasil wawancara dengan ibu Musrifah selaku guru PAI pada tanggal 2 Februari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Muhammadiyah Mlangi.

c. Kompetensi Keperibadian

Guru dalam kompetensi keperibadian, kemampuan personal yang mencerminkan keperibadian yang mantap, stabil, dewasa, arip, dan berwibawa. Di depan siswa setiap guru selalu berusaha bersikap baik dan berwibawa, sehingga siswa akan segan kepada guru, seterusnya siswa akan menurut dan mencontoh sikap yang di tampilkan serta segala yang telah di ajarkan. Dalam sebuah profesi pastinya terdapat kode etik yang membatasi guru dalam bertindak maupun sikap yang di tunjukan di lingkungan sekolah. Setiap guru selalu berusaha untuk selalu memegang kode etik dalam menjalankan tugasnya sebagai guru.

Seperti yang di paparkan oleh ibu Musrifah dalam menjalankan profesi sebagai guru saya akan selalu berusaha untuk menjalankan tugas sebaik-baiknya. Seperti di dalam kelas saya berusaha selalu datang tepat waktu, ketika saya tidak datang saya memberi tahukan kepada guru lain atau memberikan tugas terlebih dahulu kepada siswa.⁴³

Kode etik juga sebagai sarana pengembangan profesi guru sehingga guru dapat mengembangkan pelaksanaan proses pembelajaran sehingga setiap guru berusaha selalu memegang teguh kode etik guru.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua. Sikap yang di tunjukan

⁴³ Hasil wawancara dengan ibu Musrifah selaku guru PAI pada tanggal 2 Febuari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Muhammadiyah Mlangi.

masing-masing guru berbeda ada guru yang bersikap tegas adapula guru yang bersikap humor, akan tetapi terlepas dari itu semua sikap guru pada siswa tetap baik. Komunikasi antar guru di lakukan dengan mengikuti KKG yang di selenggarakan oleh pihak dinas yang di lakukan satu bulan sekali. Di tempat KKG guru saling bertemu dan berdiskusi mengenai pendidikan sesama guru. Selain mengikuti KKG guru juga berkomunikasi melalui komunitas atau group ang di buat melalui media sosial seperti facebook, whatsapp sebagai media komunikasi dan diskusi bersama.

Observasi yang di lakukan penulis dengan mengikuti pelatihan yang di selenggarakan pihak sekolah yaitu dengan di isi seminar dan pelatihan mengajar. Pelatihan guru berlangsung dengan tamu undangan yang mengisi dan melatih serta menyjadi pengisi seminar. Pelaksanaan seminar berisi pengetahuan-pengetahuan kependidikan yaitu bagaimana guru meningkatkan kualitas mengajar di kelas. Setelah selesai seminar setiap guru mempraktekan langsung pengajaran yang telah di peroleh dari seminar sebelumnya.⁴⁴

2. Perbedaan profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan

Perbedaan profesionalitas guru PAI dapat di lihat dari kompetensi guru yang terdiri dari 4 (empat) aspek yaitu kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi sosial dan kompetensi kepribadian. Setiap penguasaan dan pelaksanaan tiap aspek pastinya memiliki perbedaan dalam pelaksanaan maupun penguasaannya. Penulis

⁴⁴ Hasil observasi kelas yang di lakukan di SD Kecamatan Gamping, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 20 Januari 2016 sampai dengan 23 Febuari 2013.

akan memaparkan perbedaan profesionalitas guru dari setiap aspek kompetensi guru.

a. Kompetensi profesional

Talah di ketahui bahwa kompetensi profesional meliputi penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam oleh guru. Terkait dengan kompetensi profesional terdapat perbedaan antara profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan yaitu bagaimana penguasaan guru terhadap materi. Untuk guru PAI berpendidikan keguruan dalam penguasaan matri di lakukan dengan belajar serta mengembangkan materi yang di ajarkan. Misalkan dalam penyampaian materi guru mengombinasikan materi dengan beberapa media pendukung, seperti poster, kuis, kartu maupun lembar soal fariasi.⁴⁵

Sedangkan untuk guru PAI berpendidikan non-keguruan dalam penguasaan materi dengan belajar, seperti mengikuti pengajian yang belajar tentang ilmu agama. Guru dalam penguasaan materi seperti dalam penyampaian di kelas menggunakan cerita tentang sejarah maupun cerita hikmah. Di sini guru mengombinasikan materi dengan cerita-cerita yang akan di sampaikan kepada siswa.

Selanjutnya usaha yang dilakukan guru dalam pengembangan keprofesionallan, untuk guru PAI berpendidikn keguruan dengan mengajar tamchan TBQ, pengajaran tartil Al qur'an. Sedangkan untuk

⁴⁵ Hasil observasi kelas yang di lakukan di SD Kecamatan Gamping, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 20 Januari 2016 sampai dengan 23 Febuari 2013.

guru PAI berpendidikan non-Keguruan dengan melanjutkan pendidikan yang satu Profesi dengan melanjutkan ke S2 dengan mengambil jurusan keguruan.⁴⁶

b. Kompetensi pedagogik

Telah di paparkan bahwa kompetensi pedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, pelaksanaan dan perancangan pembelajaran dengan memilih media pengajaran serta memanfaatkan sumber belajar untuk pengembangan peserta didik. Dari kemampuan guru dalam kompetensi pedagogik memiliki beberapa perbedaan, salah satunya pemanfaatan fasilitas untuk menunjang proses pembelajaran. Untuk guru PAI berpendidikan keguruan lebih sering memfasilitasi siswa dengan menggunakan media pendukung seperti penggunaan poster, kartu, kuis, lembar soal variasi dan media yang lainnya.⁴⁷

Sedangkan guru PAI berpendidikan non-keguruan dalam memfasilitasi siswa masih kurang. Dikarenakan penggunaan media sebagai sarana pendukung masih jarang digunakan saat pelaksanaan pembelajaran. Guru PAI berpendidikan keguruan lebih sering menyampaikan materi dengan mengombinasikan antara materi dengan cerita yang terkait dengan materi.

⁴⁶ Hasil wawancara dengan ibu Fauziyah selaku guru PAI pada tanggal 1 Februari 2016 pukul 10 : 00 WIB di SD NU Sleman.

⁴⁷ Hasil observasi kelas yang di lakukan di SD Kecamatan Gamping, dengan melihat guru mengajar, pada tanggal 20 Januari 2016 sampai dengan 23 Februari 2013.

c. Kompetensi Keperibadian

Guru dalam kompetensi keperibadian, kemampuan personal yang mencerminkan keperibadian yang mantap, stabil, dewasa, arip, dan berwibawa. Penyelenggaraan pembelajaran yang dilakukan oleh guru berbeda-beda saat melaksanakan proses pembelajaran. Untuk guru PAI berpendidikan keguruan, dilakukan dengan penyampaian materi dengan di dukung fasilitas berupa media pembelajaran.

Sedangkan untuk guru PAI berpendidikan non-keguruan penyelenggaraan di lakukan dengan penyampaian materi di ikuti dengan beberapa cerita yang terkait dengan materi yang di ajarkan seperti cerita sejarah maupun cerita hikmah. Dari kedua guru yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda memiliki setrategi dalam penyelenggaraan yang berbeda, tetapi dengan tujuan sama yaitu membuat siswa paham serta dapat mempraktekannya.

d. Kompetensi sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan dan orang tua. Dalam penyesuaian terhadap lingkungan di lakukan dengan pendekatan terhadap peserta didik dan para guru maupun kariawan. Akan tetapi untuk guru berpendidikan non-keguruan terlebih dahulu belajar dan lebih aktif dalam penyesuaian sekitar. Karena guru PAI berpendidikan non-keguruan belum belajar mengenai ilmu kependidikan atau ilmu yang

membahas menjadi guru yang baik. Guru PAI berpendidikan non-keguruan juga sering menghadiri pengajian-pengajian sebagai bentuk komunikasi dengan lingkungan sekitar.

Seperti pemaparan yang di sampaikan oleh bapak rofik mengenai komunikasi yang dilakukan dengan lingkungan sekitar. Dalam berkomunikasi saya melakukan pendekatan terlebih dahulu dengan orang sekitar seperti para guru, siswa, kariawan maupun masyarakat sekitar.⁴⁸

Dengan keperibadian yang berbeda-beda membuat setiap guru memiliki ciri khas tersendiri. Perbedaan tersebut berupa sikap yang di tunjukan oleh masing-masing guru, cara berinteraksi dengan orang sekitar dan bagaimana memperlakukan orang sekitar. Adanya perbedaan tersebut membuat masing-masing memiliki ciri has yang melekat pada guru.

Diatas telah disebutkan beberapa kriteria mengenai profesionalitas guru yang mengacu pada kompetensi guru yang terdiri dari, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, kompetensi sosial dan kompetensi profesional. Dari keterangan di atas penulis dapat membandingkan profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan dengan guru PAI berpendidikan non-keguruan. Selanjutnya akan dipaparkan perbandingan masing-masing guru yang berlatar belakang pendidikan yang berbeda sebagai berikut :

1. Guru PAI berpendidikan keguruan

Guru PAI berpendidikan keguruan terdiri dari 5 (lima) guru PAI yang mengajar di SD Kecamatan Gamping diantaranya :

⁴⁸ Hasil wawancara dengan bapak Rofik selaku guru PAI pada tanggal 19 Febuari 2016 pukul 10 : 30 WIB di SD Negeri Tuguran.

a. Ibu Istiqomah

Tabel. VII

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Pengembangan metode -Melakukan evaluasi -Hafalan materi
K. Pribadi	-Pemberian contoh terhadap siswa -Enjadikan diri sebagai contoh pada siswa
K. Sosial	-Melihat kondisi siswa -Selalu berinteraksi dengan siswa seperti melakuka tanya jawab dengan siswa
K. Profesional	-Menyiapkan RPP -Menyiapkan bahan materi -Mengikuti pelatihan

b. Ibu Siti Nur Baroroh

Tabel. VIII

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Melakukan evaluasi -Penyediaan media
K. Pribadi	-Selalu mengikuti arahan -Memberi motivasi
K. Sosial	-Selalu berkomunikasi dengan semua siswa -Berusaha selalu dengan siswa
K. Profesional	-Mengajar tachin TBQ -Penggunaan media seperti poster -Mengikuti pelatihan -Membuat RPP

c. Bapak Jumedi

Tabel. IX

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Cinta terhadap profesi -penyediaan media pebelajaran, seperti Kartu.
K. Pribadi	-Selalu intropeksi diri -Niat untuk beribadah dalam mengajar
K. Sosial	-Besosialisasi saat pembelajaran melalui permainan maupun kuis -Melakukan refleksi sebelum materi
K. Profesional	-Menyiapkan RPP -Selalu berlatih dengan membaca -Terus berinovasi -Mengikuti pelatihan

d. Ibu Endang Sukriyati

Tabel. X

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Memfasilitasi siswa dengan fasilitas pribadi -Pemberian sarana maupun media pendukung untuk siswa.
K. Pribadi	-Bersikap baik terhadap semua siswa -Tidak membedakan
K. Sosial	-Selalu berkomunikasi dengan siswa baik dikelas maupun diluar kelas
K. Profesional	-Menyiapkan RPP -Penggunaan media -Mengikuti pelatihan

e. Ibu Siti Ulfah

Tabel. XI

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Pendalaman materi -Penyesuaian terhadap peserta didik
K. Pribadi	-pemberian contoh terhadap siswa
K. Sosial	-Observasi secara berkelanjutan
K. Profesional	-Menyiapkan RPP -Mengikuti pelatihan

2. Guru PAI berpendidikan non-keguruan

a. Bapak Choyruman

Tabel. XII

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Pengembangan metode -Melakukan evaluasi -Hafalan materi
K. Pribadi	-Pemberian contoh terhadap siswa -Menjadikan diri sebagai teladan siswa.
K. Sosial	-Melihat kondisi siswa -Selalu berkomunikasi
K. Profesional	-Menyiapkan RPP -Menyiapkan bahan materi -Mengikuti pelatihan

b. Ibu Fauziah

Tabel. XIII

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Pembuatan RPP -Penyesuaian materi -Melakukan observasi
K. Pribadi	-Selalu menjaga sikap
K. Sosial	-Melakukan pendekatan pada siswa
K. Profesional	-Menyiapkan RPP -Melanjutkan jenjang pendidikan kebidang keguruan -Mengikuti pelatihan

c. Bapak Nur

Tabel. XV

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Pembuatan RPP -Belajar diluar sekolah -Melakukan evaluasi -Pengembangan materi
K. Pribadi	-Selalu menceritakan kebaikan dari para Nabi maupun Sahabat -Selalau mengingatkan siswa akan ibadah wajib
K. Sosial	-Mengikuti pengajian -Bergurau dngan siswa saat dikelas
K. Profesional	-Menyiapkan RPP Menyiapkan bahan materi -Mengikuti pelatihan

d. Bapak Rofik

Tabel. XVI

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Melakukan observasi -Belajar diluar lingkungan sekolah
K. Pribadi	-Selalu melatih siswa agar terbiasa
K. Sosial	-Melakukan pengamatan di lingkungan sekolah -Penyesuaian terhadap siswa -Mengikuti pengajian
K. Profesional	-Menyiapkan RPP -belajar diluar sekolah -Mengikuti pelatihan

e. Ibu Musrifah

Tabel. XIV

Kompetensi Guru	Apresiasi
K. Pedagogik	-Pembuatan RPP -Mengembangkan potensi
K. Pribadi	-Selalu bersikap baik -Menjadi teladan siswa
K. Sosial	-Melakukan kegiatan bersama seperti bernyanyi bersama
K. Profesional	-Menyiapkan RPP -Melanjutkan jenjang pendidikan -Mengikuti pelatihan

Telah di paparkan oleh penulis beberapa perbedaan profesionalitas guru PAI berpendidikan keguruan dan guru PAI berpendidikan non-

keguruan, dengan menggunakan acuan kompetensi guru, hasil penelitian yang telah dilakukan penulis dengan menggunakan beberapa metode antara lain, observasi, wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil penelitian terkait dengan perbedaan profesionalitas guru dapat di paparkan bahwa guru berpendidikan keguruan dalam tindakan kelas seperti penyampaian materi lebih banyak menggunakan media pendukung dalam proses pembelajaran. Dalam pengembangan para guru mengikuti kelompok kerja guru, seminar-seminar dan mengikuti kegiatan pengembangan sekolah.

Sedangkan untuk guru berpendidikan non-keguruan kurang lebihnya sama tetapi dalam peningkatan kualitas kependidikan, guru melanjutkan jenjang kependidikan yaitu melanjutkan ke jenjang selanjutnya yaitu S2 dengan mengambil bidang yang sama yaitu dengan melanjutkan bidang keguruan. Peningkatan yang dilakukan tiap guru juga berbeda, di karenakan bidang pendidikan yang di tekuninya berbeda. Untuk guru berpendidikan keguruan sudah belajar bagaimana menjadi seorang guru di lingkungan sekolah, tetapi untuk guru berpendidikan non-keguruan belum belajar bagaimana menjadi seorang guru yang baik dan profesional. Sehingga para guru mencari referensi dan informasi-informasi terkait dengan profesi keguruan.

C. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Profesionalitas dalam Mengajar

Pada dasarnya pengembangan profesionalitas sudah tertulis dalam keputusan pemerintahan RI Nomer 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 32 ayat 1 yang berbunyi; pembinaan dan pengembangan profesi guru sebagaimana yang dimaksud ayat satu meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi profesional.⁴⁹ Selain itu pemberdayaan profesi guru atau pemberdayaan profesi dosen diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan dan tidak diskriminatif dan juga berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, seperti nilai-nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa dan kode etik profesi.

Perkembangan pendidikan yang selalu berubah-ubah dalam rangka mengembangkan pengajaran yang lebih baik sehingga dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas disetiap generasi. Dengan adanya perubahan pendidikan yang berkelanjutan setiap waktunya membuat tantangan maupun medan guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sebagai pendidik harus selalu mengalami penyesuaian. Penyesuaian yang dilakukan oleh para guru di lakukan tidak semata hanya pelaksanaan, namun melalui beberapa proses dalam rangka mengembangkan kualitas seperti keprofesionalitasan guru dalam mengajar. Dengan adanya keprofesionalitasan guru atau tindakan guru

⁴⁹ Undang-Undang Replubik Indonesia no. 14 tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, (Bandung” Citra Umbara, 2006), hlm.21.

saat melakukan proses pembelajaran di lingkungan pendidikan, baik dalam lingkup sekolah maupun masyarakat.

Pengembangan profesionalitas setiap guru pasti berbeda, khususnya bagi para pendidik yang berasal dari lulusan yang berbeda. Seperti penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai profesionalitas guru PAI berkependidikan keguruan dengan guru PAI berkependidikan non-keguruan, pastinya memiliki pengembangan yang berbeda-beda menurut kebutuhan masing-masing.

Beberapa bulan yang telah dilakukan oleh peneliti untuk meneliti sekolah dasar di Kecamatan Gamping terkait dengan profesionalitas guru PAI. Penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti antara lain melakukan wawancara dengan Kepala Sekolah yang berperan sebagai pemimpin dalam sekolah dan pengelola lembaga. Wawancara yang dilakukan dengan guru PAI yaitu dengan cara mencari data terkait dengan perbandingan keprofesionalitasan guru PAI berkependidikan keguruan dan berkependidikan non-keguruan untuk mencari apa saja perbedaan dari keduanya. Untuk selanjutnya peneliti melakukan wawancara kepada para karyawan sekolah seperti karyawan tata usaha untuk mencari data terkait dengan sekolah maupun tenaga pengajar di sekolah.

Setelah melakukan wawancara selanjutnya peneliti melakukan observasi di sekolah. Pada tahap awal peneliti mengobservasi lingkungan sekolah meliputi keadaan di sekitar lingkungan sekolah. Peneliti juga

melakukan observasi kelas, dengan melakukan observasi kelas dan mengamati guru pada waktu mengajar, dilakukan sebanyak tiga kali pertemuan. Peneliti juga melakukan dokumentasi untuk menguatkan data yang telah diperoleh.

Setelah hampir tiga bulan mencari data terkait dengan keprofesionalitasan guru PAI akhirnya samapai pembahasan mengenai perbedaan pengembangan keprofesionalitas guru PAI, baik berkependidikan keguruan maupun berkependidikan non-keguruan. Untuk lebih jelasnya akan di paparkan oleh peneliti dibawah ini :

Seperti yang di paparkan di proposal, penulis meneliti enam sekolah di Kecamatan Gamping dan guru PAI yang mengajar berjumlah 10 (sepuluh) guru, masing-masing terdiri dari 5 (lima) guru PAI berpendidikan keguruan dan 5 (lima) guru PAI berpendidikan non-keguruan.

1. Guru PAI berpendidikan keguruan

a. Ibu Istiqomah, S.Pd.i

Guru yang pertama kali akan di bahas adalah ibu Istiqomah, beliau mengajar di SD (Sekolah Dasar) NU Yogyakarta. Beliau berumur 33 tahun dan bertempat tinggal di Kalipakis rt.06 Tirtonirmolo Kasihan Bantul. Usaha yang di lakukan oleh ibu Istikomah di lakukan dengan meningkatkan keprofesionalitasan dalam mengajar dengan melakukan beberapa cara yaitu sebelum mengajar ibu Istiqomah terlebih dahulu melihat kondisi siswa, apakah

sedang semangat ataukah lelah. Sehingga lebih menekankan dalam pengembangan metode seperti pengadaan kuis maupun ice breaking.

Dalam hasil wawancara ibu Istiqomah berkata, kalo saya ngajar harus melihat kondisi siswa. Sedang semangat atau bad mood. Jadi metode lebih di kembangkan lagi agar lebih interaktif. Walaupun pijakan tetep RPP, kembangkan metodenya. Ada ice breaking atau lebih kekuis (saya suka itu). Selalu berusaha masuk kelas tepat waktu agar asupan materi yang di berikan oleh siswa lebih berkualitas dengan memanfaatkan waktu semaksimal mungkin.⁵⁰

Melakukan evaluasi periodik sesuai KD dan pemberian tugas terhadap peserta didik dengan menyelesaikan satu KD, siswa diberi tugas untuk latihan pemahaman siswa. Dan selanjutnya ibu Istiqomah selalu mengikuti pelatihan atau acara yang di selenggarakan oleh pihak sekolah dalam rangka pengembangan kualitas dalam tindakan di kelas.

b. Ibu Siti Nur Baroroh S.Pd.I

Ibu Siti Nur Baroroh berusia 59 tahun, mengajar di SD Negeri Demak ijo 2 dan bertempat tinggal di perumahan, Nogotirto rt 01/02. Usaha dalam peningkatan keprofesionalitas ibu Siti berusaha selalu dekat dengan para siswa. Dengan dekat dengan para siswa ibu siti lebih dapat memahami, mengontrol dan mengkondisikan peserta didik serta dapat menyesuaikan siswa untuk melakukan proses pembelajaran. Ibu Siti juga sering mengajar tanchan TBQ, tartil dan kegiatan lainnya yang di selenggarakan sehabis sekolah. Beliau juga

⁵⁰ Hasil wawancara dengan ibu Istiqomah selaku guru PAI pada tanggal 20 Januari 2016 pukul 09 : 30 WIB di SD NU Sleman.

mengikuti KKG yang di selenggarakan setiap bulannya serta mengikuti pelatihan-pelatihan yang lainnya. Dengan mengikuti KKG beserta kegiatan lain yang berkaitan dengan pengembangan keprofesioallannya beliau selalu berusaha ikut dan mengikuti segala arahan yang di dapatkannya.

c. Bapak Jumedi S.Pd.I

Guru yang satu ini bernama bapak Jumedi berusia 56 tahun, mengajar di SD Negeri Demakijo 1 dan bertempat tinggal di Baturan rt 01/19 Trihanggo Gamping. Usaha yang di lakukan bapak Jumedi di lakukan dengan selalu instropeksi diri, terus berlatih dengan membaca. Dalam wawancara bapak Jumedi memaparkan usaha yang di lakukannya yaitu

Pengembangan yang dilakukan saya yaitu dengan terus berinovasi dan cinta dengan profesi yang saya tekuni serta diniati ibadah dan lain-lain mas.⁵¹

Dari pemaparan yang di lakukan oleh bapak Jumedi beliau berusaha selalu berinovasi serta mencintai pekerjaannya sebagai seorang guru. sehingga dalam menjalankan tugas sebagai guru dapat di lakukannya dengan profesional tanpa ada beban, karena bapak Jumedi berusa cinta terhadap profesinya.

⁵¹ Hasil wawancara dengan bapak Jumedi selaku guru PAI pada tanggal 19 Febuari 2016 pukul 10 : 00 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

d. Ibu Endang Sukriyati, S.Pd.I

Ibu endang sukriyati mengajar di SD Negeri Demakijo 1, beliau berumur 55 tahun dan bertempat tinggal di Trini, Tritianggo, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Usaha pengembangan yang dilakukan ibu Sukriyati dengan mengikuti KKG PAI, mengikuti seminar-seminar atau diklat kependidikan, bimtek serta works hoap. Dan untuk pengembangan terhadap anak, ibu Sukriyati mengajar tamchan TBQ, tartil, tahfiddz dan qiroh dalm rangka mengembangkan pengetahuan siswa dan penambahan materi.⁵²

e. Ibu Siti Ulfah S.Pd.I

Tempat mengajar ibu ulfah bertempat di SD Negeri Tuguran, beliau berusia 54 tahun dan bertempat tinggal di Mlangi, Nogotiro, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Pengembangan yang di lakukan oleh ibu Ulfah dengan mendalami materi yang akan di ajarkan dan melakukan obserfasi secara berkelanjutan. Ibu Siti juga mengikuti berbagai pelatihan seperti KKG, diklat antar guru dan pelatihan-pelatihan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah.⁵³

2. Guru PAI berpendidikan non-keguruan

a. Bapak Choiruman, SH.I.

⁵² Hasil wawancara dengan ibu endang selaku guru PAI pada tanggal 18 febuari 2016 pukul 08 : 30 WIB di SD Negeri Demakijo 1.

⁵³ Hasil wawancara dengan ibu Siti Ulfah selaku guru PAI pada tanggal 16 Febuari 2016 pukul 11 : 30 WIB di SD Negeri Tuguran.

Bapak choiruman berusia 38 tahun tinggal di kompleks pondok pesantren Nahdlatul Ulama SD NU. Pengembangan yang di lakukan bapak Choiruman dengan mengikuti KKG, seminar-seminar dan kegiatan pengembangan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah. Usaha lain yang di lakukan oleh bapak Choiruman dengan membangun asrama pondok yang di gunakan para siswa untuk belajar agama di luar jam sekolah. Asrama pondok pesantren tersebut di gunakan para siswa sekolah yang ingin belajar agama selain di jam sekolah. Dalam pelaksanaan kegiatan mengaji atau belajar pada waktu sore hari dan bagi yang menginap di asrama pondok pada waktu malan juga belajar agama bersama dengan bapak Choiruman.⁵⁴

b. Ibu Zuhrotul Fauziyah S.Hum

Ibu fauziyah mengajar di SD NU Yogyakarta, beliau berumur 28 tahun dan bertempat tinggal di jalan Kutilang H88 perumahan Nogotirto nomer IV, Gamping, Sleman, Yogyakarta. Pengembangan yang di lakukan oleh ibu Fauziah di lakukan dengan penyesuaian terlebih dahulu terhadap materi yang akan di ajarkan terhadap siswa yang akan di ajar. Penyesuaian yang di lakukan ibu Fauziah di lakukan karena dalam jenjang pendidikan yang di tempuh bukan keguruan melainkan sarjana hukum. Karena belum pernah menghadapi siswa apalagi mengajar di sekolah beliau melakukan

⁵⁴ Hasil wawancara dengan bapak Choiruman selaku guru PAI pada tanggal 15 Februari 2016 pukul 12 : 30 WIB di SD NU Sleman.

observasi dan pencarian informasi terkait bagaimana guru mengajar dan bagaimana menjadi guru yang profesional.

Dalam rangka meningkatkan keprofesionalitasan dalam mengajar beliau juga melanjutkan jenjang pendidikan S2, dengan memasuki jurusan PGMI di universitas UIN SUKA Yogyakarta. Dengan melanjutkan jenjang pendidikan ibu Fuizah dapat meningkatkan keprofesionalannnya dan mencari ilmu serta pengalaman lebih banyak terkait dengan ilmu kependidikan.⁵⁵

c. Bapak Nur Taufid S. HUM.

Bapak Nur mengajar di Sekoah Dasar Muhammadiyah Melangi, dan beliu berusia 39 tahun. Belau bertempat tinggal di Krapyak Kulon, Sewon, Bantul, Yogyakarta. Pengembangan yang di lakukan bapak Nur di lakukan dengan mengikuti diklat, Workshop, pelatihan-pelatihan dan KKG. Beliau juga sering mengikuti pengajian-pengajian rutin maupun umum yaitu untuk menambah wawasan dan mengembangkan metode dalam penyampaianya. Dengan sering mengikuti pengajian beliau juga bisa belajar dan mengembangkan materi agama.⁵⁶

⁵⁵ Hasil wawancara dengan ibu Fauziyah selaku guru PAI pada tanggal 1 Febuari 2016 pukul 09 : 30 WIB di SD NU Sleman.

⁵⁶ Hasil wawancara dengan bapak Nur selaku guru PAI pada tanggal 19 Febuari 2016 pukul 10 : 30 WIB di SD Muhammadiyah Mlangi.

d. Ibu Musrifah, S. Kom.I

Ibu Musrifah mengajar di Sekolah Dasar Muhammadiyah Melangi dan beliau berusia 42 tahun, tempat tinggal beliau berada di Banjarharjo Pondok Rejo, Tempel, Sleman Yogyakarta. Pengembangan yang dilakukan oleh ibu Musrifah dilakukan dengan mengikuti pelatihan, seminar maupun KKG untuk melatih dan mengembangkan potensi serta keprofesionalan dalam mengajar. Beliau juga melanjutkan jenjang pendidikan ke S2 dengan ,mengambil jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI). Dengan beliau melanjutkan pendidikan yang satu profesi, beliau dapat belajar lebih lanjut mengenai ilmu pendidikan. Bagaimana menjadi guru yang profesional sehingga dalam pelaksanaan pembelajaran lebih efektif dan wawasan yang di dapatkan lebih luas.⁵⁷

e. Bapak M. Khusnur Rofik. S.S

Guru yang sering di panggil bapak Rofik, berusia 44 tahun dan bertempat tinggal di Bedog ,Trihanggo, Gamping, Sleman. Bapak rofik mengajar di SD (Sekolah Dasar) Nogosaren dan baru mulai mengajar di awal semester genap ini. Beliau satu-satunya guru PAI yang mengajar di SD Negeri Nogosaren ini. Dalam wawancara yang di lakukan oleh peneliti terkait usaha meningkatkan keprofesionalitasan guru PAI kepada bapak Rofik banyak usaha yang

⁵⁷ Hasil wawancara dengan ibu Musrifah selaku guru PAI pada tanggal 2 Febuari 2016 pukul 10 : 30 WIB di SD Muhammadiyah Mlangi.

di lakukannya. Usaha pertama sebagai seorang guru PAI, beliau melakukan pengamatan dan observasi terhadap lingkungan sekolah, lingkungan kelas dan kepada siswa. Tujuan dari pengamatan tersebut bertujuan untuk menyesuaikan materi yang akan di ajarkan kepada siswa. Sikap yang akan di tunjukan kepada siswa di saat berada di lingkungan pendidikan serta pembiasaan siswa terhadap murid maupun murid terhadap guru. Beliau juga mencari materi-materi yang sesuai kapasitas siswa dalam penerimaan materi dan pengembangannya.⁵⁸

Dari hasil analisis pengembangan profesionalitas guru di atas secara garis besar dapat di lihat bawa usaha yang di lakukan oleh guru PAI berpendidikan keguruan dan guru PAI berpendidikan non-keguruan memiliki usaha masing-masing. Pengembangan yang di lakukan oleh guru PAI berpendidikan keguruan dalam mengajar dikelas, lebih sering menggunakan media dalam mengajar. Media yang di gunakan bermacam-macam, seperti penyusunan kartu, pazzel, poster dan pemberian sosl-soal fariasi. Sedang usaha yang di lakukan guru berpendidikan non-keguruan lebih sering menggunakan media ceramah. Dalam menyampaikan materi pendidik lebih senang memadukan materi dengan cerita-cerita yang berkaitan dengan materi seperti cerita sejarah, cerita inspirasi dan cerita lainnya. Jadi untuk pengembangan materi yang dilakukan, dengan sering mengikuti pengajian-pengajian yang belajar mengenai ilmu agama.

⁵⁸ Hasil wawancara dengan bapak Rofik selaku guru PAI pada tanggal 19 Febuari 2016 pukul 10 : 30 WIB di SD Negeri Nogotirto.

Usaha dalam pengembangan materi maupun pengajar baik guru berpendidikan keguruan dan guru berpendidikan non-keguruan dengan mengikuti kelompok kerja guru (KKG), seminar-seminar maupun pelatihan yang di selenggarakan oleh pihak sekolah dan kegiatan-kegiatan kelompok lainnya. Khusus untuk guru berpendidikan non-keguruan melanjutkan jenjang pendidikan ke tingkat selanjutnya. Untuk guru lulusan S1 melanjutkan ke jenjang pendidikan S2 dengan mengambil jurusan Tarbiyah dan keguruan.

Penyelenggaraan progam sekolah untuk meningkatkan keprofesionallan dan pengembangan media dalam pembelajaran, peneliti mengikuti sekaligus observasi dalam pembinaan yang di selenggarakan di sekolah. Waktu yang di ambil untuk pelaksanaan, di lakukan pada saat liburan semester.⁵⁹ Pelaksanaan yang di lakukan dengan cara seminar dan melakukan praktek mengajar sesama guru yang mengikuti. Dalam pembelajarannya guru melakukan beberapa metode pengajar saat melakukan kegiatan dan di akhiri dengan penilaian dan bagi hadiah. Untuk pengembangan diri guru sering membaca buku-buku terkait dengan materi dan ilmu kependidikan dan juga penggunaan metode dan media yang di gunakan saat di kelas.

⁵⁹ Hasil obserfasi pengamatan kualitas guru di sekolah dasar nahdlatul ulama dengan peserta semua guru, pada tanggal 04 januari 2016.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah di paparkan oleh peneliti dari bab I sampai dengan bab III yang berjudul “Perbandingan Profesionalitas Guru Antara Guru PAI Berpendidikan Keguruan dengan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan Di kecamatan Gamping” terkait dengan perbedaan profesionalitas guru dan bagaimana setiap guru meningkatkan profesionalitas dalam mengajar. Hasil dari penelitian yang di lakukan oleh penulis yang sudah di tuangkan dalam bentuk tulisan ini di peroleh beberapa kesimpulan di antaranya, yaitu :

1. Dalam menentukan tingkat profesionalitas guru, penulis menggunakan kompetensi guru meliputi, kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kompetensi pribadi dan kompetensi sosial. Seorang pendidik harus mempunyai 4 (empat) kompetensi guru. Guru adalah seorang yang membimbing dan mengarahkan bagi para siswanya. Dengan bimbingan dan pengarahan tersebut di harapkan setiap guru dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat mendidik siswa dengan baik, sehingga nantinya siswa dapat berhasil dalam menempuh pendidikan. Penguasaan terhadap kompetensi guru, bertujuan untuk menjadikan seorang yang dapat menekuni dalam bidang profesi guru dan menjadi seorang pendidik yang profesional.

2. Perbedaan profesionalitas guru dapat dilihat dari bagaimana para guru mengajar siswa saat di kelas. Untuk guru PAI berpendidikan keguruan lebih sering menggunakan beberapa metode seperti penggunaan media pendukung untuk menunjang pembelajaran. Untuk guru PAI berpendidikan non-keguruan lebih sering memadukan antara materi dengan beberapa cerita yang disampaikan kepada para siswa dengan mencari cerita yang berhubungan dengan materi dan untuk menambah wawasan para siswa terkait dengan pengetahuan cerita sejarah. Sedangkan persamaan profesionalitas guru dapat dilihat dari bagaimana guru menyiapkan RPP sebelum melakukan pembelajaran, selalu berusaha membuat pembelajaran yang mendidik serta kesiapan dalam menekuni profesinya sebagai seorang guru.
3. Setiap guru pastinya memiliki strategi yang berbeda-beda untuk meningkatkan kualitas mengajar. Dari hasil penelitian, penulis menemukan beberapa usaha dalam peningkatan profesionalitas guru di antaranya dengan mengikuti KKG dan pelatihan yang diselenggarakan pihak sekolah. Untuk masing-masing guru ada yang membaca untuk meningkatkan profesionalitasnya dan ada juga yang mengembangkan media yang digunakan untuk sarana pendukung dalam pembelajaran. Khusus untuk guru yang berpendidikan keguruan, mereka melakukan observasi terhadap lingkungan sekolah, guru, kariawan dan para siswa yang akan diajar. Beberapa guru juga ada yang melanjutkan

pendidikannya kejenjang selanjutnya dengan mengambil jurusan pendidikan.

B. Saran-saran

1. Saran bagi Sekolah

- a. Untuk penataan tempat belajar di sesuaikan dengan kondisi para siswa sebagaimana siswa sedang belajar dan tingkat pendidikan yang sedang berjuang untuk belajar di sekolah. Karena dalam proses pembelajaran akan terasa nyaman apabila tempat yang di gunakan sesuai dengan yang di harapkan siswa. Lingkungan tempat belajar juga mempengaruhi perkembangan siswa.
- b. Dari pihak sekolah ada program penggerakan para guru untuk selalu tepat waktu saat masuk kelas. Dengan keterlambatan guru masuk kelas siswa tidak ada yang mengontrol dan siswa akan berperilaku seenaknya. Secara tidak sadar akan membuat kebiasaan buruk siswa dan juga akan mengganggu kelas yang lain.
- c. Sarana-sarana yang di gunakan untuk menunjang proses pembelajaran di rawat dengan baik dan apabila ada kerusakan di segerakan untuk di perbaiki sehingga para guru yang akan menggunakan tidak akan kesulitan di karenakan harus membersihkan terlebih dahulu atau memperbaiki disaat mau menggunakannya.
- d. Peraturan sekolah baik untuk para guru, kariawan dan para siswa dapat di jalankan dengan baik dan di perketat untuk menghindari

siswa berbuat yang buruk dan mengganggu teman maupun guru. Dengan di jalankannya aturan siswa dapat menghindari kebiasaan buruk dan berlatih untuk menaati peraturan karena dengan peraturan yang longgar di khawatirkan siswa akan terbiasa melanggar dan berperilaku seenaknya sendiri serta menghindari, meniru perbuatan guru maupun kariawan yang seharusnya tidak di tiru maupun di lihat oleh siswa.

2. Saran bagi para guru

- a. Dalam penyampaian materi di kelas guru di harapkan menggunakan metode yang cocok dengan tema materi yang akan di ajarkan dan penggunaan metode dalam pengajaran di lakukan dengan menggunakan metode yang tidak sama di setiap pertemuannya agar siswa tidak merasa bosan sehingga siswa mendapat pengalaman yang baru. Apabila guru yang terbiasa menggunakan bantuan sarana dan latihan soal di biasakan sekali-kali menggunakan metode cerita maupun cermah, sebaliknya yang biasanya menggunakan metode cermah di biasakan untuk menggunakan sarana yang ada maupun menggunakan permainan atau kuis.
- b. Di saat masuk kelas diharapkan guru tepat waktu dan dapat melakukan pembelajaran secara penuh tanpa mengurangi maupun melebihi jam mengajar. Apabila Ibu/Bapak guru tidak bisa masuk kelas diharapkan sudah memiliki rencana untuk mengisi

kekosongan kelas, jangan sampai siswa dibiarkan bebas tanpa ada pengawasan maupun kegiatan.

C. Penutup

Alhamdulillah, segala puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberi segala rahmat dan inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan proses penyusunan skripsi ini dengan lancar. Peneliti juga mengucapkan terimakasih kepada pihak-pihak yang sudah mendukung berjalannya penelitian, terutama kepada Bapak Ibu yang selalu mendukung dan memberi semangat dan para saudara-saudaraku yang menjadi penyemangat untuk terus maju dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis sangat menyadari betul bahwa skripsi yang berjudul :
“Perbandingan Profesionalitas Antara Guru PAI Berpendidikan Keguruan dengan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan di Kecamatan Gamping”
belum bagus apalagi mendekati sempurna. Untuk itu penulis sangat mengharapkan kritikan dan saran-saran yang bersifat memperbaiki guna untuk menghindari kesalahan-kesalahan dan untuk menjadi motivasi bagi penulis untuk mengembangkan penelitian secara komprehensif, karena dalam ajaran islam di anjurkan untuk berlomba-lomba dalam kebaikan.

Untuk yang terakhir kali semoga skripsi ini dapat bermanfaat untuk kita bersama sebagai intropeksi diri dalam menjalankan peran sebagai seorang pengajar. Karena pada dasarnya semua orang nantinya akan

menjadi seorang pengajar yang memiliki peran layaknya seorang guru baik itu dalam keluarga maupun masyarakat. Apabila dalam perkataan maupun sikap yang kurang berkenan di hati kiranya saya selaku sebagai penyusun skripsi ini meminta maaf yang sebesar-besarnya, terimakasih dan sekali lagi semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi kita bersama.



DAFTAR PUSTAKA

- Idi, Abdilah dan Safarina HD, *Sosial Pendidikan Individu, Masyarakat dan Pendidikan*, Jakarta : Rajawali Pers 2013.
- Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Nurgiantoro, Burhan, *Dasar-Dasar Pengembangan Kurikulum Sekolah*, Yogyakarta: BPFE, 1997.
- Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Surabaya: Kesindo Utama, 2006.
- Siswoyo, Dwi, *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta : UNY Press, 2007.
- Suprihatiningrum, Jamil, *Guru Profesional Pedoman Kinnerja, Kualifikasi dan kompetensi Guru*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2014.
- Noor, Juliansyah, *Metodologo Penelitian*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2013.
- Kartono, Karti, *Pengantar Metodologi Resarch Sosial*, Bandung : alumni, 1976.
- Kunandar, *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2008.
- Mardalis, *Metode Penelitian Pendekatan Proposal*, Jakarta :PT Bumi Aksara, 2003.
- Fathurrohman, Muhammad dan Sulistyorini, *Pendidikan Berkualitas Dalam Pendidikan islam*, Yogyakarta: Teras, 2012.
- Saroni, Muhammad, *Personal Branding Guru Meningkatkan Kualitas Guru dan Profesionalisme Guru*, Yogyakarta: Al-Ruzz Media, 2011.
- Muhaimin, *Wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (PSAPM), 2004.
- Muhibbinsyah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Rosdakarya, 2013.
- Quthub, Muhmud Khalifah Usamah, *Menjadi Guru yang Dirindu Bagaimana Menjadi Guru yang Memikat dan Profesional*, Surakarta: Ziyad Visi Media, 2009.

Mulyasa, *Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Bandung: PT Rosdakarya, 2010.

Sukmadinata, Nana Syaodih, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Bandung: Rosda Karya, 1997.

_____, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003.

_____, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005 .

Sukamadinata, Nana, Sy. dan Erliany syaodih, *Kurikulum dan Pembelajaran kompetensi*, Bandung: PT Refika Aditama, 2012.

Rahman, Nazarudin, *Manajemen Pembelajaran ; Implementasi Konsep, Karakteristik dan Metodologi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Umum*, Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2009.

Nurfuadi, *Profesionalisme guru*, purwokerto: Penerbit STAIN Press, 2012.

Sahertian, Piet A., *Profil Pendidik Profesional*, Yogyakarta: Andi Offset, 1994.

Soendari, *Populasi dan Sampel Penelitian*, <http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR. PEND. LUAR BIASA.pdf>, di akses pada tanggal 7 Maret 2016 pada pukul 09.33 WIB.

Haryanto, Sukandarrumidi, *Dasar-Dasar Penulisan Proposal Penelitian*, Yogyakarta: Gadjah Mada Universitas Press, 2008.

Darodjat, Zakiah, *Metodik Khusus Pengajaran Agama islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1995.

Pedoman Wawancara

Penelitian tentang, *Tingkat Profesionalitas antara Guru PAI Berpendidikan Keguruan dan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan di Kec. Gamping, Sleman, Yogyakarta*. Merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode *kualitatif*, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan peneliti akan melakukan wawancara.

Wawancara yang akan dilakukan peneliti akan mengacu pada 4 kompetensi guru yang akan digunakan sebagai tolak ukur peneliti yaitu untuk mengajukan beberapa pertanyaan. Empat kompetensi yang akan digunakan oleh peneliti antara lain : Pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional.

A. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil di kabupaten Sleman tempatnya dikecamatan Gamping. Saya sebagai peneliti mengambil lokasi kec. Gamping karena didaerah ini terdapat sumber penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti dan lokasinya yang strategis dan terjangkau.

B. Identitas

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Usia :
5. Alamat :
6. Tempat mengajar :

Adapun beberapa pertanyaan yang akan diajukan menurut kompetensi guru antar lain sebagai berikut :

A. Kompetensi Pedagogik

1. Dalam rangka proses pembelajaran apakah bapak/ibu mempersiapkan RPP terlebih dahulu sebelum mengajar ?
2. Apakah bapak/ibu mempersiapkan materi yang akan diajarkan, sebelum melakukan proses pembelajaran ?
3. Pada waktu mengajar, apakah bapak/ibu menggunakan media sebagai pendukung pembelajaran ?
4. Apakah disetiap selesai materi bapak/ibu melakukan evaluasi terhadap peserta didik ?
5. Disetiap pertemuan apakah bapak/ibu menggunakan metode yang berbeda dari metode yang telah diajarkan ?
6. Sebelum memulai pembelajaran apakah bapak/ibu melakukan pembukaan seperti berdoa dan salam ?
7. Dalam membentuk watak siswa, apakah bapak/ibu sering memberikan motivasi kepada siswa ?
8. Didalam sekolah penampilan sangatlah penting sebagai upaya menjadikan diri sebagai tauladan. Apakah bapak/ibu selalu menjaga penampilan dan kebersihan ?
9. Untuk mengembangkan kemampuan kepribadian apakah bapak/ibu sering melakukan terobosan-terobosan baru ? baik pengembangan metode maupun media mengajar.
10. Apabila terdapat siswa yang kurang mampu apakah bapak/ibu melakukan bimbingan pada siswa secara langsung ?
11. Apakah bapak/ibu sering berkomunikasi dengan semua siswa ?
12. Apakah ada hubungan atau pertemuan khusus antar sesama guru dalam rangka peningkatan keprofesionalitasan dalam mengajar ?
13. Ketika terdapat konflik antara siswa dan siswa, bapak/ibu sebagai guru PAI apakah bertindak sebagai penengah ?
14. Dalam proses pembelajaran, apakah siswa sering bertanya begitu juga dengan bapak/ibu apakah sering memberi pertanyaan pada siswa ?
15. Sebagai guru yang baik apakah bapak/ibu selalu memberikan contoh yang benar, baik dikelas maupun diluar kelas ?
16. Dalam melakukan proses pembelajaran apakah bapak/ibu selalu menggunakan pedoman RPP ?
17. Demi ketertiban bersama apakah bapak/ibu selalu menaati semua peraturan yang sudah ditetapkan dari pihak sekolah ?

18. Apakah bapak/ibu senantiasa memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki siswa ?
19. disekolah terdapat pelatihan yang diselenggarakan dari pihak sekolah, apakah bapak/ibu selalu mengikuti kegiatan tersebut ?
20. bapak/ibu lebih bersemangat untuk selalu berusaha untuk berkembang ?



Pedoman Obserfasi Kelas

Penelitian tentang, Tingkat Profesionalitas antara Guru PAI Berpendidikan Keguruan dan Guru PAI Berpendidikan Non-Keguruan di Kec. Gamping, Sleman, Yogyakarta, merupakan salah satu penelitian yang menggunakan metode kualitatif, oleh karena itu untuk memperoleh kelengkapan dan ketelitian data yang diperlukan pengamatan mengajar.

A. Lokasi penelitian

Penelitian ini mengambil di kabupaten Sleman tempatnya dikecamatan Gamping,. Saya sebagai peneliti mengambil lokasi kec. Gamping karena didaerah ini terdapat sumber penelitian yang dibutuhkan oleh peneliti dan lokasinya yang strategis dan terjangkau.

B. Identitas

1. Nama :
2. Jenis kelamin :
3. Tempat/tanggal lahir :
4. Usia :
5. Alamat :
6. Tempat mengajar :

Untuk melakukan pengamatan pembelajaran penulis mengambil pedoman dari UU RI No. 19/2005 pasal 28, seorang guru harus memiliki 4 kompetensi yaitu : kompetensi profesional, kompetensi pedagogik, kompetensi pribadi, dan kompetensi sosial. Dengan mengacu 4 kompetensi tersebut diharapkan akan menghasilkan sebuah pengamatan yang baik dan dapat menghasilkan sesuai yang diharapkan.

Adapun 4 kompetensi yang akan digunakan sebagai berikut :

1. Kompetensi pedagogik
 - a. Kesiapan guru mengajar
 - 1) Persiapan RPP.
 - 2) Melakukan evaluasi kelas.
 - 3) Menyiapkan bahan ajar.
 - 4) Serta menyiapkan media yang akan digunakan.
2. Kompetensi kepribadian
 - a. Perilaku guru ketika mengajar.
 - b. Respon guru kepada masing-masing siswa dikelas.
 - c. Dan motivasi yang diberikan oleh guru kepada siswa, ntuk membentuk kepribadian siswa.
3. Kompetensi sosial
 - a. Bagaimna interaksi guru dengan para siswa saat berada dikelas.
 - b. Apakah terjalin komunikasi yang baik antara guru dengan muruid tanpa terkecuali.
 - c. Bagaimna penanganan guru terhadap siswa yang kurang aktif dikelas.
4. Kompetensi profesional
 - a. Terlaksananya semua aspek-aspek pengajaran seperti persiapan, prosedur, menguasai bidang studi dan yang lainnya.

Catatan Lapangan I

Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Dokumentasi dan Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Januari sampai 19 Febuari 2016

Tempat/Lokasi : SD Muhammadiyah Mlangi

Deskripsi Data :

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin pada pihak sekolah dengan melampirkan surat dari Universitas dan dari Dinas. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah sekaligus wawancara terkait dengan sekoah. Setelah melakukan perijinan peneliti melanjutkan dengan melakukan beberapa pertemuan untuk melakukan kesepakatan dalam menentukan waktu untuk melakukan pelaksanaan wawancara dan observasi. Pelaksanaan penelitian disepakati pada hari Selasa, 26 Januari 2016 dengan melakukan wawancara, obserfasi dan dokumentasi.

Pertama-tama peneliti melakukan obeserfasi yang dilakukan sebanyak *tiga* kali yaitu *pertama* observasi terkait dengan keadaan sekolah seperti keadaan guru, sekolah dan para siswa. Untuk observasi *kedua* dan *ketiga* dilakukan untuk observasi kelas yaitu dilakukan dengan mengamati guru melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui profesionalitas guru dalam mengajar. Peneliti melaksanakan obserfasi kelas dengan ibu Musrifah dan Bapak Nur dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran dari awal nyampai akhir proses pembelajaran yang dilakukan bapak Nur dan ibu Musrifah. Setelah selesai melaksanakan observasi kelas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Musrifah dan bapak Nur selaku guru PAI di SD Muhammadiyah Mlangi.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara berbincang-bincang dengan sumber data yaitu kepala sekolah, guru dan kariawan sekolah.

Pertama-tama peneliti mewancarai kepala sekolah terkait dengan keadaan sekolah, guru maupun siswa. dari hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan jumlah guru PAI yang mengajar. Di SD Muhammadiyah Mlangi terdapat 17 guru terdiri dari 2 guru PAI, 2 guru bidang study dan 13 guru kelas. selain mencari informasi peneliti juga meminta perijinan untuk melakukan penelitian untuk bahan data skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para guru PAI terkait dengan profesionalitas guru mengajar. Dalam wawancara ibu Musrifah menerangkan bahwa seorang guru haruslah bisa menguasai kelas dan para siswa dan juga harus

terus meningkatkan kemampuan mengajar. Sedangkan bapak Nur menjelaskan sebagai seorang guru haruslah menjadi teladan para siswa dan harus bisa berbau tanpa membuat siswa minder maupun bandel. Untuk yang terakhir peneliti melakukan wawancara kepada pegawai TU untuk mendapatkan beberapa gambaran sekolah. Dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi terkait dengan jumlah siswa yaitu 378 siswa, jumlah kelas sebanyak 13 ruang, maupun sarana dan prasarana yang lain. Selain mendapatkan data hasil wawancara peneliti juga mendapatkan beberapa data yang berupa file terkait dengan struktur kepengurusan, visi, misi, dan data yang berhubungan siswa, guru maupun sekolah.

Intepretasi Data :

Proses pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Musrifah dan bapak Nur dilakukan dengan strategi masing-masing. Ibu Musrifah dalam melaksanakan proses pembelajaran lebih banyak memberikan soal maupun pertanyaan-pertanyaan terkait materi terhadap siswa dan untuk pemberian materi cenderung sedikit dalam penjelasan materi. Dengan beberapa metode yang digunakan oleh ibu musrifah dalam menghilangkan kebosanan siswa dilakukan dengan pemberian kuis dan bernyanyi bersama untuk mencairkan suasana kelas. sedangkan bapak Nur dalam melakukan proses pembelajaran lebih banyak menyampaikan materi dengan beberapa cerita yang terkait dengan materi. Sedangkan untuk mencairkan suasana kelas bapak Nur sering bercanda dengan siswa dan bernyanyi bersama.

Catatan Lapangan II

Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Dokumentasi dan Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Januari sampai 19 Febuari 2016

Tempat/Lokasi : SD NU Sleman

Deskripsi Data :

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta ijin kepada pihak sekolah dengan melampirkan surat dari Universitas dan dari Dinas. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah sekaligus bertanya apakah terdapat Guru PAI untuk diteliti dan meminta izin apakah guru yang bersangkutan mau untuk diteliti.

Pertama-tama peneliti melakukan obeserfasi yang dilakukan sebanyak *tiga* kali yaitu *pertama* observasi terkait dengan keadaan sekolah seperti keadaan guru, sekolah dan para siswa. Untuk observasi *kedua* dan *ketiga* dilakukan untuk observasi kelas yaitu dilakukan dengan mengamati guru melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui profesionalitas guru dalam mengajar. Peneliti melaksanakan obserfasi kelas dengan ibu Musrifah dan Bapak Nur dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang dilakukan bapak Choyruman, ibu Istikomah dan ibu Fauziah. Setelah selesai melaksanakan observasi kelas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Musrifah dan bapak Nur selaku guru PAI di SD NU.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara berbincang-bincang langsung dengan nara sumber yaitu kepada kepala sekolah, guru dan kariawan sekolah. Pertama-tama peneliti mewawancarai bapak Fauzan selaku kepala sekolah terkait dengan keadaan sekolah, guru maupun siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan jumlah guru PAI yang mengajar. Di SD NU terdapat 16 guru terdiri dari 5 guru PAI, 2 guru bidang study dan 9 guru kelas. Selain mencari informasi

peneliti juga meminta perijinan untuk melakukan penelitian untuk bahan data skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para guru PAI terkait dengan profesionalitas guru mengajar. Dalam wawancara ibu Istiqomah mengatakan sebelum mengajar ibu ini terlebih dahulu melihat kondisi siswa, apakah sedang semangat ataukah lelah. Sehingga lebih menekankan dalam pengembangan metode seperti pengadaan kuis maupun ice breaking. Sedangkan bapak Choi menjelaskan sebagai seorang guru haruslah tahu apa yang dibutuhkan oleh siswa seperti materi maupun sikap kita terhadap siswa. Dan untuk ibu Fauziah mengatakan yang jelas seorang guru haruslah terus meningkatkan mutu mengajar. Untuk yang terakhir peneliti melakukan wawancara kepada pegawai TU untuk mendapatkan beberapa gambaran sekolah. Dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi terkait dengan jumlah siswa yaitu 277 siswa, jumlah kelas sebanyak 10 ruang, maupun sarana dan prasarana yang lain. Selain mendapatkan data hasil wawancara peneliti juga mendapatkan beberapa data yang berupa file terkait dengan struktur kepengurusan, visi, misi, dan data yang berhubungan siswa, guru maupun sekolah.

Interpretasi Data :

Kegiatan pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SD NU berlangsung baik dan untuk penyelenggaraan pembelajaran memiliki metode tersendiri. Ibu Istiqomah dalam mengajar lebih menekankan terhadap hafalan, sedangkan bapak Choyrumen lebih menekankan pada praktek dan untuk ibu Musrifah lebih kemateri dengan praktek. Sedangkan untuk penataan sekolah baik kantor maupun ruang kelas masih sedikit brantakan sehingga dalam pelayanan siswa maupun tamu masih kurang.

Catatan Lapangan III

Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Dokumentasi dan Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Januari sampai 19 Febuari 2016

Tempat/Lokasi : SD Negeri Demakijo 1

Deskripsi Data :

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta ijin kepada pihak sekolah dengan melampirkan surat dari Universitas dan dari Dinas. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah sekaligus bertanya apakah terdapat Guru PAI untuk diteliti dan meminta izin apakah guru yang bersangkutan mau untuk diteliti.

Pertama-tama peneliti melakukan obeserfasi yang dilakukan sebanyak *tiga* kali yaitu *pertama* observasi terkait dengan keadaan sekolah seperti keadaan guru, sekolah dan para siswa. Untuk observasi *kedua* dan *ketiga* dilakukan untuk observasi kelas yaitu dilakukan dengan mengamati guru melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui profesionalitas guru dalam mengajar. Peneliti melaksanakan obserfasi kelas dengan ibu Endang dan Bapak Jumedi dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang dilakukan bapak Jumedi, ibu Endang. Setelah selesai melaksanakan observasi kelas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Musrifah dan bapak Nur selaku guru PAI di SD NU.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara berbincang-bincang langsung dengan nara sumber yaitu kepada kepala sekolah, guru dan kariawan sekolah. Pertama-tama peneliti mewawancarai ibu Sri Suharsiwi selaku kepala sekolah terkait dengan keadaan sekolah, guru maupun siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan jumlah guru PAI yang mengajar. Di SD NU terdapat 18 guru terdiri dari 2 guru PAI, 2 guru penjaskes, 1 guru katolik, 1guru kristen dan 12 guru kelas.

Selain mencari informasi peneliti juga meminta perijinan untuk melakukan penelitian untuk bahan data skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para guru PAI terkait dengan profesionalitas guru mengajar. Dalam wawancara ibu Endang mengatakan walaupun saya sudah lama mengajar tetapi saya masih perlu pengembangan dan penilain guna memeperbaiki cara mengajar. Sedangkan bapak Jumedi menjelaskan dalam pembelajaran media sangat dibutuhkan guna mendukung pengajaran siswa. Dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi terkait dengan jumlah siswa yaitu 376 siswa, jumlah kelas sebanyak 12 ruang, maupun sarana dan prasarana yang lain. Selain mendapatkan data hasil wawancara peneliti juga mendapatkan bebrapa data yang berupa file terkait dengan struktur kepengurusan, visi, misi, dan data yang berhubungan siswa, guru maupun sekolah.

Intepretasi Data :

Pembelajaran yang dilakukan oleh bpak jumedi dilakukan dengan menggunakan beberapa media. Bapak jumedi menggunakan beberapa kartu untuk menyampaikan materi dan beberapa kuis. Sedangkan ibu Endang menggunakan beberapa soal fariasi. Dalam soal fariasi Ibu Endang membuat soal yang saat siswa menjawab hanya memasangkan antara soal dengan jawaban sehingga siswa akan lebih antusias dalam mengerjakan soal.

Catatan Lapangan IV

Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Dokumentasi dan Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Januari 2016

Tempat/Lokasi : SD Negeri Demakijo 2

Deskripsi Data :

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dengan melampirkan surat dari Universitas dan dari Dinas. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah sekaligus bertanya apakah terdapat Guru PAI untuk diteliti dan meminta izin apakah guru yang bersangkutan mau untuk diteliti.

Pertama-tama peneliti melakukan observasi yang dilakukan sebanyak *tiga* kali yaitu *pertama* observasi terkait dengan keadaan sekolah seperti keadaan guru, sekolah dan para siswa. Untuk observasi *kedua* dan *ketiga* dilakukan untuk observasi kelas yaitu dilakukan dengan mengamati guru melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui profesionalitas guru dalam mengajar. Peneliti melaksanakan observasi kelas dengan ibu Siti Nur Baroroh dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang dilakukan ibu Siti Nur Baroroh. Setelah selesai melaksanakan observasi kelas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Siti Nur Baroroh selaku guru PAI di SD Negeri Demak Ijo 2.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara berbincang-bincang langsung dengan nara sumber yaitu kepada kepala sekolah, guru dan kariawan sekolah. Pertama-tama peneliti mewawancarai bapak Bambang Lipuro, S.Pd selaku kepala sekolah terkait dengan keadaan sekolah, guru maupun siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan jumlah guru PAI yang mengajar. Di SD NU terdapat 9 guru. Selain mencari informasi peneliti juga meminta perijinan untuk melakukan

penelitian untuk bahan data skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para guru PAI terkait dengan profesionalitas guru mengajar. Dalam wawancara ibu Siti Nur Baroroh mengatakan walaupun saya sudah lama mengajar tetapi saya masih perlu pengembangan dan penilain guna memeperbaiki cara mengajar. Sedangkan bapak Jumedi menjelaskan dalam pembelajaran media sangat dibutuhkan guna mendukung pengajaran siswa. Dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi terkait dengan jumlah siswa yaitu 181 siswa. Selain mendapatkan data hasil wawancara peneliti juga mendapatkan bebrapa data yang berupa file terkait dengan struktur kepengurusan, visi, misi, dan data yang berhubungan siswa, guru maupun sekolah.

Intepretasi Data :

Pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Siti Nur Baroroh dilakukan dengan melakukan pembelajaran dikelas terkait dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Siti dimulai dengan berdoa, dilanjutkan dengan penjelasan materi. Untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, dalam penyampainnya ibu siti menggunakan media poster untuk mendukung pembelajaran. Dikelas juga terdapat siswa yang berkebutuhan khusus, ibu siti di bantu oleh guru pndamping.

Catatan Lapangan V

Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Dokumentasi dan Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 26 Januari 2016

Tempat/Lokasi : SD Negeri Tuguran

Deskripsi Data :

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta izin kepada pihak sekolah dengan melampirkan surat dari Universitas dan dari Dinas. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah sekaligus bertanya apakah terdapat Guru PAI untuk diteliti dan meminta izin apakah guru yang bersangkutan mau untuk diteliti.

Pertama-tama peneliti melakukan observasi yang dilakukan sebanyak *tiga* kali yaitu *pertama* observasi terkait dengan keadaan sekolah seperti keadaan guru, sekolah dan para siswa. Untuk observasi *kedua* dan *ketiga* dilakukan untuk observasi kelas yaitu dilakukan dengan mengamati guru melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui profesionalitas guru dalam mengajar. Peneliti melaksanakan observasi kelas dengan ibu Siti Ulfi dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang dilakukan ibu Siti Ulfi. Setelah selesai melaksanakan observasi kelas peneliti melakukan wawancara dengan ibu Siti Ulfi selaku guru PAI di SD Negeri Tuguran.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara berbincang-bincang langsung dengan nara sumber yaitu kepada kepala sekolah, guru dan kariawan sekolah. Pertama-tama peneliti mewawancarai kepala sekolah selaku kepala sekolah terkait dengan keadaan sekolah, guru maupun siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan jumlah guru PAI yang mengajar. Di SD Tuguran terdapat 13 guru. Selain mencari informasi peneliti juga meminta perijinan untuk melakukan

penelitian untuk bahan data skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para guru PAI terkait dengan profesionalitas guru mengajar. Dalam wawancara ibu Siti Ulfi mengatakan walaupun saya sudah lama mengajar tetapi saya masih perlu pengembangan dan penilain guna memeperbaiki cara mengajar. Sedangkan bapak Jumedi menjelaskan dalam pembelajaran media sangat dibutuhkan guna mendukung pengajaran siswa. Dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi terkait dengan jumlah siswa yaitu 122 siswa. Selain mendapatkan data hasil wawancara peneliti juga mendapatkan bebrapa data yang berupa file terkait dengan struktur kepengurusan, visi, misi, dan data yang berhubungan siswa, guru maupun sekolah.

Intepretasi Data :

Pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Siti Nur Baroroh dilakukan dengan melakukan pembelajaran dikelas terkait dengan materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh ibu Siti dimulai dengan berdoa, dilanjutkan dengan penjelasan materi. Untuk mempermudah siswa dalam memahami materi, dalam penyampainnya ibu siti menggunakan media poster untuk mendukung pembelajaran.

Catatan Lapangan VI

Metode Pengumpulan Data : Wawancara, Dokumentasi dan Observasi

Hari/Tanggal : Selasa, 20 Januari sampai 19 Febuari 2016

Tempat/Lokasi : SD Negeri Nogosaren

Deskripsi Data :

Sebelum melakukan penelitian, peneliti meminta ijin kepada pihak sekolah dengan melampirkan surat dari Universitas dan dari Dinas. Peneliti meminta izin kepada kepala sekolah sekaligus bertanya apakah terdapat Guru PAI untuk diteliti dan meminta izin apakah guru yang bersangkutan mau untuk diteliti.

Pertama-tama peneliti melakukan obeserfasi yang dilakukan sebanyak *tiga* kali yaitu *pertama* observasi terkait dengan keadaan sekolah seperti keadaan guru, sekolah dan para siswa. Untuk observasi *kedua* dan *ketiga* dilakukan untuk observasi kelas yaitu dilakukan dengan mengamati guru melakukan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui profesionalitas guru dalam mengajar. Peneliti melaksanakan observasi kelas dengan bapak Rofik dilakukan dengan mengikuti proses pembelajaran dari awal sampai akhir proses pembelajaran yang dilakukan bapak Rofik. Setelah selesai melaksanakan observasi kelas peneliti melakukan wawancara dengan bapak Rofik selaku guru PAI di SD Negeri Nogosaren.

Wawancara yang dilakukan peneliti dilakukan dengan cara berbincang-bincang langsung dengan nara sumber yaitu kepada kepala sekolah, guru dan kariawan sekolah. Pertama-tama peneliti mewawancarai kepala sekolah terkait dengan keadaan sekolah, guru maupun siswa. Dari hasil wawancara dengan kepala sekolah peneliti mendapatkan beberapa informasi terkait dengan jumlah guru PAI yang mengajar di Di SD Negeri Nogosaren terdapat 13 guru. Selain mencari informasi peneliti juga meminta perijinan untuk melakukan penelitian

untuk bahan data skripsi. Selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan para guru PAI terkait dengan profesionalitas guru mengajar. Dalam wawancara peneliti mendapatkan informasi terkait dengan jumlah siswa yaitu 106 siswa, jumlah kelas sebanyak 12 ruang, maupun sarana dan prasarana yang lain. Selain mendapatkan data hasil wawancara peneliti juga mendapatkan beberapa data yang berupa file terkait dengan struktur kepengurusan, visi, misi, dan data yang berhubungan siswa, guru maupun sekolah.

Intepretasi Data :

Dalam pembelajaran yang dilakukan oleh bapak Rofik beliau melakukan observasi sekitar terlebih dahulu, untuk menyesuaikan sekitar. sehingga bapak Rofik dapat lebih cepat dalam beradaptasi bersosialisasi dengan teman satu profesi maupun para siswa yang akan di ajar.